

BAB III

EKSPLORASI PENGALAMAN ADAPTASI BUDAYA DALAM INTERAKSI SOSIAL DAN *COPING MECHANISM* MAHASISWA MADAGASKAR DI LINGKUNGAN KAMPUS DAN RUSUNAWA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Riset penelitian mendeskripsikan temuan penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam secara langsung *face to face* dan tidak langsung melalui online platform dengan aplikasi Microsoft Teams kepada lima mahasiswa/i asal Madagaskar. Empat orang diantaranya dengan Microsoft Teams karena sudah tidak berada di Semarang dan satu orang lagi secara langsung *face to face*. Setiap mahasiswa berkuliah di Universitas Diponegoro di beberapa fakultas dan jurusan yang berbeda. Hasil wawancara dari informan akan dideskripsikan dan dikelompokkan secara deskriptif. Berikut adalah identitas dari informan:

Tabel 1. Identitas Informan

Nama Informan	Jurusan	Tingkat Pendidikan	Angkatan
Informan 1 (Ramalina Manitra)	Hukum	S1	2020
Informan 2 (Dinaharilala Olivia Randrianarison)	Ilmu Komunikasi	S1	2020
Informan 3 (Anitah Arotiana)	Perencanaan Wilayah dan Kota	S1	2020

Informan 4 (Dimbilalaina Faniry Anjarasoa)	Linguistics	S2	2020
Informan 5 (Fidele Andrianasoavina)	Geophysics	S2	2020

3.1 Motivasi Memilih Indonesia

Memahami mengenai motivasi dalam memilih Indonesia sebagai negara tujuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi merupakan sebuah pilihan. Motivasi ini tidak hanya mencerminkan persepsi terhadap Indonesia, namun juga merefleksikan dinamika global dalam konteks pendidikan tinggi. Di balik keputusan ini, terdapat beragam faktor yang saling berinteraksi dan membentuk alasan mendasar mengapa individu memilih Indonesia sebagai negara untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Dengan menggali lebih dalam mengenai motivasi ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika mobilitas mahasiswa Madagaskar ke Indonesia. Hal ini dikarenakan memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai motivasi memilih Indonesia.

Informan 1 yakni Manitra, menjelaskan bahwa keputusannya untuk datang ke Indonesia bukanlah suatu kebetulan. Motivasi utamanya adalah adanya kerja sama antara Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di negara asalnya dengan sekolah menengah atas (SMA) yang ditempati. Kerja sama ini menghasilkan pembentukan klub bahasa Indonesia di SMA tersebut, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari

bahasa dan budaya Indonesia secara lebih mendalam. Manitra aktif mengikuti kegiatan klub ini sejak kelas satu hingga lulus SMA. Minatnya yang besar terhadap bahasa Indonesia kemudian membawanya pada kesempatan untuk mendaftar program beasiswa Dharmasiswa, yang memungkinkan penerima beasiswa untuk belajar bahasa dan budaya Indonesia di Indonesia selama satu tahun. Setelah lulus SMA, berhasil memperoleh beasiswa ini dan memilih untuk melanjutkan studinya di Universitas Sebelas Maret (UNS), Solo. Setelah menyelesaikan program Dharmasiswa dan melanjutkan studinya di tingkat S1 di Universitas Diponegoro melalui jalur beasiswa yang berbeda. Manitra menyimpulkan bahwa peluang beasiswa bagi warga negara asing untuk belajar di Indonesia sangatlah banyak.

"Awalnya, Manitra sangat tertarik dengan Indonesia karena adanya kerja sama antara Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Madagaskar dengan sekolahnya. KBRI mendirikan klub bahasa Indonesia di sekolah, dan sejak kelas satu, Manitra mulai belajar hingga lulus SMA. Melalui klub itu, Manitra mendapatkan kesempatan mengikuti program beasiswa Dharmasiswa untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia selama satu tahun di Solo. Setelah menyelesaikan program tersebut, Manitra melanjutkan studi S1 di Universitas Diponegoro berkat beasiswa lainnya. Menurut Manitra, Indonesia menawarkan banyak sekali

program beasiswa untuk pelajar asing, tinggal memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan."

Kemudian Manitra, juga menyampaikan alasannya lainnya bahwa ketertarikannya pada Indonesia didasari oleh keyakinan bahwa nenek moyang orang Madagaskar berasal dari Nusantara, khususnya dari wilayah kekuasaan Majapahit dan menyimpulkan bahwa para pelaut Majapahit yang menjelajahi Samudra Hindia secara tidak sengaja terdampar di Madagaskar dan kemudian kawin dengan penduduk asli pulau tersebut. Akibat interaksi genetik ini, menurutnya, terdapat kemiripan fisik antara orang Indonesia dan Madagaskar, yang dapat dilihat dari ciri-ciri wajahnya.

"Salah satu alasan Manitra tertarik dengan Indonesia adalah karena ada kaitan sejarah antara Indonesia dan Madagaskar. Sejak zaman Kerajaan Majapahit, para pelaut Indonesia berlayar jauh hingga ke Samudra Hindia. Pada saat itu, mereka belum mengetahui bahwa ada sebuah pulau di dekat Afrika yang bernama Madagaskar. Tanpa sengaja, mereka sampai di Madagaskar dan berinteraksi dengan nenek moyang Manitra yang asli di sana. Itulah mengapa, jika diperhatikan, wajah Manitra memang memiliki kemiripan dengan orang Indonesia."

Lebih lanjut Manitra, menjelaskan bahwa informasi atau referensi tertentu yang memengaruhi keputusannya adalah termotivasi untuk

mempelajari bahasa Indonesia karena pengaruh langsung dari seorang guru asal Madagaskar yang pernah berkuliah di Indonesia selama kurang lebih 7 tahun. Pengalaman guru tersebut di Indonesia, pihak KBRI memintanya untuk mengajar bahasa Indonesia di negaranya dan menjadi inspirasi baginya. Selain itu, kunjungan rutin KBRI ke sekolahnya yang menyajikan presentasi tentang budaya dan peluang di Indonesia juga turut membangkitkan minatnya terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Puncak dari pengalamannya adalah kesempatan untuk berpidato dalam bahasa Indonesia di hadapan duta besar Indonesia dan mendapatkan pengakuan yang semakin memperkuat minatnya untuk mendalami bahasa Indonesia.

"Yang bikin Manitra tertarik banget sama Indonesia itu karena Bu Isabel, guru bahasa Indonesia Manitra. Orang Madagaskar yang sudah lama tinggal di Indonesia untuk kuliah dari S1 sampai S2, sekitar 7 tahun. Jadi, sudah sangat paham soal Indonesia, banyak cerita yang beliau bagi tentang pengalamannya di sini, termasuk program dari KBRI yang diikutinya. Selain itu, KBRI sering datang ke SMA Manitra setiap tahun dengan program-program untuk mengenalkan Indonesia kepada siswa baru. Salah satunya, saat Manitra mendapat kesempatan untuk pidato di depan duta besar, dan hal itu membuat Manitra merasa diperhatikan. Mungkin itu juga yang menjadi faktor ketertarikan Manitra."

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 2 yakni Dinah, turut menyatakan ketertarikannya pada bahasa Indonesia sebagai motivasi utama dalam mengejar pendidikan tinggi di luar negeri. Minatnya ini dilatarbelakangi oleh keunikan bahasa Indonesia dan keinginannya untuk mengeksplorasi hal-hal yang tidak biasa. Pengalaman teman dekatnya yang belajar Bahasa Indonesia di KBRI Madagaskar semakin memperkuat ketertarikannya. Kesempatan memperoleh beasiswa selama satu tahun untuk mendalami bahasa Indonesia menjadi titik balik dalam perjalanannya. Namun, pada saat itu ada pandemi COVID-19 dan berfikir setelah itu langsung melanjutkan untuk kuliah dengan beasiswa DISS di Universitas Diponegoro.

“Dinah mengungkapkan bahwa sebenarnya sangat tertarik dengan bahasa Indonesia, dan memang itu sudah menjadi impian untuk kuliah di luar negeri. Itulah alasan utama memilih untuk melanjutkan studi di Indonesia. Di Madagaskar, banyak mahasiswa yang memilih Eropa atau Jepang sebagai tujuan studi, tetapi Dinah lebih tertarik dengan hal-hal yang unik. Cerita berawal ketika temannya belajar bahasa Indonesia di KBRI Madagaskar, yang langsung menarik perhatian Dinah karena dia merasa bahasa Indonesia itu unik. Dinah pun mulai mempelajarinya, dan semakin tertarik ketika mengetahui ada beasiswa untuk belajar bahasa Indonesia selama satu tahun. Dia pun segera mendaftar. Namun, setibanya di Indonesia, pandemi COVID-19 datang, sehingga

Dinah memutuskan untuk tetap melanjutkan kuliah di Indonesia. Untuk itu, Dinah mendapatkan beasiswa DISS Scholarship untuk kuliah di Universitas Diponegoro (Undip)."

Kemudian Dinah, juga menyampaikan sama halnya dengan Informan 1, bahwa ketertarikan lainnya karena ada hubungan historis antara Madagaskar dan Indonesia. Dinah menyoroti adanya relasi sejarah yang menghubungkan kedua negara melalui sejarah yang dibaca, yang memicu rasa ingin tahunya mengenai Indonesia. Dinah berpendapat, disitulah tertarik karena Indonesia belum cukup dikenal dari negara-negara lain yang diketahui.

"Selain itu, Dinah juga merasa tertarik karena ada hubungan sejarah antara Madagaskar dan Indonesia. Dinah membaca lebih banyak tentang sejarah kedua negara ini, dan itu membuatnya semakin penasaran tentang Indonesia. Sebagai seorang yang berasal dari negara yang belum begitu terkenal, Dinah ingin memahami bagaimana Indonesia dilihat dari perspektif negara lain."

Sementara itu Dinah, menjelaskan tidak ada informasi dan referensi tertentu yang memengaruhi keputusannya dan mengatakan bahwa kualitas pendidikan tinggi di Madagaskar masih perlu ditingkatkan dan jika

menempuh pendidikan di luar negeri memberikan latar belakang akademik yang lebih bagus.

“Dinah merasa bahwa kuliah di Madagaskar belum terlalu berkembang dan bagus. Kalau misalnya kuliah di luar negeri, Dinah percaya bahwa itu akan memberikan latar belakang pendidikan yang lebih baik, yang tentunya bisa membuka lebih banyak peluang.”

Lebih lanjut, Informan 3 yakni Anitah, menyatakan memilih Indonesia sebagai tujuan studinya terutama karena memperoleh beasiswa Dharmasiswa pada tahun 2019. Beasiswa pemerintah ini menjadi faktor utama yang mendorongnya untuk datang ke Indonesia. Selain itu, ketersediaan beragam beasiswa di Indonesia, baik yang berasal dari pemerintah maupun perguruan tinggi.

“Anitah memilih Indonesia karena mendapatkan beasiswa Dharmasiswa pada tahun 2019. Beasiswa ini merupakan beasiswa dari pemerintah, dan karena itu Anitah memutuskan untuk datang ke Indonesia. Salah satu faktor yang menarik Anitah untuk memilih Indonesia adalah banyaknya beasiswa yang tersedia di negara ini, baik itu beasiswa pemerintah maupun beasiswa yang ditawarkan oleh universitas. Itulah sebabnya Anitah memilih untuk melanjutkan studi di Indonesia.”

Sama halnya dengan Informan 1 dan 2, Anitah mengungkapkan bahwa keputusanya ke Indonesia dipengaruhi oleh ketertarikannya terhadap budaya dan sejarah Indonesia yang telah ia pelajari sebelumnya. Pengalaman belajar bahasa Indonesia di kedutaan besar Indonesia di Madagaskar membangkitkan rasa ingin tahunya lebih lanjut dan ingin secara langsung ke Indonesia. Selain itu, adanya sejarah masyarakat Madagaskar yang berasal dari Indonesia atau keturunan yang semakin memperkuat motivasinya untuk mengunjungi Indonesia. Keputusan ini diambil secara mandiri oleh Anita, meskipun ia juga mendapatkan dukungan dari orang tuanya.

“Keputusan Anitah untuk datang ke Indonesia dipengaruhi oleh rasa ketertarikan terhadap Indonesia yang sudah ada sebelumnya. Anitah pernah belajar Bahasa Indonesia di Kedutaan Besar Indonesia di Madagaskar, dan dari situ muncul minat untuk mengetahui lebih banyak tentang Indonesia. Selain itu, Anitah juga mendengar cerita bahwa orang-orang Madagaskar memiliki asal-usul dari Indonesia, sehingga ada hubungan keturunan yang membuat Indonesia terasa lebih dekat. Keputusan ini sepenuhnya adalah pilihan Anitah sendiri, tanpa paksaan dari siapa pun, termasuk orang tua. Anitah memilih untuk datang ke Indonesia karena dorongan pribadi dan rasa penasaran terhadap negara ini.”

Selanjutnya Informan 4 yakni Faniry, menyatakan bahwa motivasi memilih Indonesia sebagai tujuan studi adalah kualitas pendidikan yang ditawarkan dan ketersediaan beasiswa bagi mahasiswa Madagaskar. Selain itu, biaya hidup di Indonesia lebih terjangkau. Memilih Undip, karena mencari program linguistik dan menemukan bahwa Fakultas Humaniora Undip bagus dan memilih program tersebut. Beasiswa yang didapat Faniry adalah *Diponegoro International Students Scholarship*, yang pada saat itu ditujukan untuk mahasiswa *ASEAN*. Meskipun demikian, Faniry tetap mengajukan permohonan dan berhasil mendapatkan beasiswa tersebut.

“Faniry memilih Indonesia sebagai tujuan studi karena menawarkan pendidikan berkualitas, banyak beasiswa, dan biaya hidup yang lebih terjangkau. Faniry menjelaskan bahwa motivasinya memilih Semarang dan Universitas Diponegoro adalah karena mencari jurusan linguistik yang sesuai dengan minatnya dalam Bahasa Jepang dan Inggris. Fakultas Ilmu Budaya Undip menawarkan program yang diinginkannya, sehingga ia merasa Undip adalah pilihan yang tepat. Faniry berhasil mendapatkan Beasiswa Internasional Mahasiswa Diponegoro (DISS), yang saat itu ditujukan untuk mahasiswa ASEAN, meskipun itu tetap mencoba mendaftar dan berhasil mendapatkannya.”

Dibandingkan dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, Faniry menjelaskan hal yang berbeda. Bahwa informasi dan referensi

tertentu yang memengaruhi keputusannya adalah dengan menjalin komunikasi dengan beberapa Indonesia di kedutaan Besar Indonesia. Dukungan tersebut telah menjadi sumber motivasi dan informasi yang signifikan baginya dan setelah menyelesaikan kuliah sarjana, kemudian melanjutkan studinya ke Indonesia.

“Di Madagaskar, Faniry sudah berhubungan dengan beberapa orang Indonesia dari Kedutaan Besar Indonesia di Madagaskar. Mereka sudah memberikan dorongan sejak lama, tapi Faniry memutuskan untuk berangkat setelah menyelesaikan gelar sarjananya.”

Berbeda dengan Informan 5 yakni Fidele, menyatakan bahwa ketertarikannya Fidel mengungkapkan bahwa ketertarikannya terhadap Indonesia bermula dari kisah-kisah sejarah Indonesia yang menarik di negaranya. Kunjungan pertamanya ke Indonesia bukan untuk studi, melainkan untuk sekadar mengunjungi negara Indonesia, karena sejarahnya yang menarik serta hubungan budaya antara Indonesia dan Madagaskar. Minatnya terhadap sejarah Indonesia dan Madagaskar mendorongnya untuk mengunjungi Indonesia dan mempelajari lebih lanjut tentang sejarah dan budayanya. Selain itu, Fidel juga tertarik dengan program beasiswa magister yang ditawarkan oleh Indonesia.

“Fidele pertama kali datang ke Indonesia bukan untuk studi, melainkan untuk mengunjungi Indonesia karena sejarahnya yang

menarik. Di Madagaskar, cerita tentang hubungan sejarah dan budaya antara Indonesia dan Madagaskar cukup populer, dan hal itu membuat Fidele tertarik. Selain itu, alasan lainnya adalah adanya program beasiswa untuk melanjutkan studi master di Indonesia."

Sama halnya dengan Informan 4, Fidele mengatakan bahwa tidak terdapat informasi tambahan atau referensi spesifik. Lalu menegaskan bahwa adanya ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap aspek-aspek budaya Indonesia.

"Fidele mengatakan bahwa alasan utamanya berada di sini adalah untuk belajar tentang budaya Indonesia, tidak ada referensi lain selain itu."

3.2 Ekspektasi Sebelum Datang Ke Indonesia

Mahasiswa Madagaskar memiliki gambaran atau ekspektasi tertentu mengenai negara yang dijadikan tujuan untuk melanjutkan studinya di Universitas Diponegoro. Sebelum memutuskan untuk datang ke Indonesia, tentu memiliki gambaran atau ekspektasi mengenai apa yang ditemukan di sini, serta kekhawatiran yang mungkin muncul.

Informan 1 yakni Manitra, menyatakan bahwa sebelum ke Indonesia, memiliki ekspektasi yang dipengaruhi oleh persepsi umum tentang Indonesia adalah sebuah negara yang menjanjikan di kawasan Asia

Tenggara dan mengharapkan untuk menemukan sesuatu hal dan kehidupan yang baru selayaknya pergi ke luar negeri.

“Manitra mendengar bahwa Indonesia adalah negara yang menjanjikan di Asia Tenggara. Saat itu, Manitra berharap bisa merasakan pengalaman seperti banyak orang yang ingin pergi ke luar negeri, seperti melihat pemandangan yang berbeda, bertemu orang-orang yang berbeda, dan merasakan infrastruktur yang berbeda. Ekspektasinya adalah seperti yang banyak orang pikirkan tentang luar negeri, dan itu yang Manitra bayangkan sebelum datang ke sini, kemudian beradaptasi dengan kehidupan baru.”

Kemudian Manitra, mengungkapkan kekhawatiran terkait transisi menuju kehidupan mandiri di luar negeri pada usia muda. Ketakutan utama yang dirasakan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan adaptasi terhadap lingkungan baru, terutama dalam hal kemandirian sehari-hari. Merasa khawatir dengan kesulitan dalam menjalankan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh orang tua, seperti memasak, mencuci dan lain-lain dan juga yang tinggal sendiri di kostan. Selain itu, adanya perbedaan usia yang cukup dengan individu lain di lingkungan barunya menimbulkan kekhawatiran pada potensi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan merasa diterima. Ternyata kekhawatiran tersebut terbukti tidak sepenuhnya terjadi dan ketika sudah di Indonesia berbeda.

“Seperti yang Manitra katakan sebelumnya, kekhawatiran utama adalah karena masih muda. Manitra merasa cemas dengan kehidupan di luar negeri, jauh dari orang tua, dan apakah cukup mandiri untuk hidup sendiri. Di Indonesia, Manitra tinggal di Rusunawa, jadi tidak bersama ibu yang membantu mencuci piring atau memasak, yang semua harus dilakukan sendiri. Selain itu, sebagian besar orang yang berinteraksi dengan Manitra jauh lebih tua, dengan usia sekitar 22 hingga 30 tahun, sementara Manitra baru berusia 16 tahun saat itu. Kekhawatiran tersebut sempat terbayang, tapi begitu tiba di sini, semuanya ternyata berbeda.”

Dibandingkan dengan Informan 1, Dinah terkejut terhadap kondisi Rusunawa yang jauh berbeda dari ekspektasinya. Sebelum tiba di Semarang, tidak memiliki harapan spesifik terkait lingkungan tinggalnya. Namun, ia berasumsi bahwa fasilitas asrama mahasiswa asing, khususnya Rusunawa, yang memiliki standar kebersihan dan kenyamanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan asrama untuk orang Indonesia. Kenyataan yang ditemukan di lapangan, yaitu kondisi kamar yang sangat kotor, bertentangan dengan ekspektasi awalnya.

“Sebenarnya, Dinah tidak mengharapkan apa-apa, cuma ingin pergi saja. Harapannya hanya di Rusunawa. Tapi, ketika tiba di Rusunawa, ternyata berbeda jauh dari yang dibayangkan. Sebelumnya, kamar yang disiapkan sangat kotor. Ekspektasi Dinah

adalah, sebagai dormitory mahasiswa internasional, seharusnya lebih bersih dan tidak seperti dormitory mahasiswa lokal. Itulah yang membuat Dinah sangat terkejut ketika pertama kali sampai di Semarang.”

Berbeda dengan Informan 1, Dinah mengungkapkan bahwa kekhawatiran yang signifikan terkait perbedaan agama, karena mayoritas penduduk di Indonesia muslim. Stereotip negatif yang dihubungkan dengan agama muslim di negaranya, menimbulkan kekhawatiran adanya tindakan kekerasan yang mungkin dialaminya dikarekan menggunakan pakaian yang sedikit terbuka atau short. Pengalaman awal saat pertama kali tiba, seperti melihat banyak perempuan berhijab, semakin memperkuat kecemasan dengan berfikir menggunakan hijab dan pada akhirnya memutuskan untuk tidak menggunakannya.

“Agama di Indonesia, karena mayoritas penduduknya Muslim, kalau di negara kami, ada stereotip bahwa orang Muslim itu agresif. Misalnya, kalau kamu pakai baju pendek, bisa tiba-tiba ada orang yang pukul di jalan. Dinah sempat khawatir banget, gimana kalau datang ke Indonesia dan tanpa sengaja pakai baju seperti itu, terus ada orang yang marah dan bisa berbahaya.”

Selain itu Dinah, juga mengungkapkan kekhawatiran mendalam pada potensi diskriminasi rasial yang mungkin dialaminya selama berada di

Indonesia. Ketika di Madagaskar mendengar bahwa diskriminasi terhadap orang Afrika oleh orang Asia memunculkan kecemasan serupa. Kekhawatiran ini semakin diperkuat oleh persepsinya tentang perbedaan warna kulit antara orang Indonesia dan Madagaskar. Adanya rasa khawatir mengalami isolasi sosial dan perlakuan tidak adil akibat warna kulitnya. Kecemasan ini mencapai puncaknya ketika ia mengalami insiden diskriminasi langsung saat mengunjungi sebuah bank, di mana petugas keamanan memperlakukannya dengan curiga dan menuntut identitas diri, padahal Dinah dan temannya telah melakukan prosedur yang sama seperti pengunjung lainnya namun diperlakukan berbeda dan menjelaskan ke petugas satpam bahwa merupakan orang luar negeri.

“Adanya diskriminasi juga, karena saat di Madagaskar, Dinah dengar kalau orang Asia itu sering diskriminasi terhadap orang Afrika, terutama soal warna kulit. Dinah khawatir, mungkin kalau di kelas, karena Dinah hitam, nggak ada yang mau berbicara. Apalagi, pas datang ke Indonesia, takut kalau diskriminasi itu ada di mana-mana. Dinah pernah ngalamin, waktu itu bersama temannya pergi ke bank. Begitu masuk untuk minta antrian dan duduk. Tiba-tiba satpam langsung menghampirinya dan bertanya mau kemana dan menjawab hendak ke customer service. Kemudian pihak satpam berkata “Kalian nggak boleh masuk, mana KTP-nya?” Dengan nada marah gitu. Dinah heran, kenapa orang lain

sebelumnya nggak diperlakukan seperti itu, tapi pas Dinah dan temannya datang, kenapa satpamnya bertindak seperti itu.”

Berbeda dengan Informan 1 dan Informan 2, Anitah menyatakan bahwa ekspektasi utamanya sebelum datang ke Indonesia adalah memperoleh beasiswa pendidikan. Selain itu juga mengharapkan akses yang lebih baik seperti informasi dan internet dibandingkan dengan negara asalnya. Secara keseluruhan, mengindikasikan bahwa tujuan utamanya adalah untuk melanjutkan studi dan tidak memiliki harapan yang spesifik.

“Anitah mengatakan bahwa harapan utamanya ketika datang ke Indonesia hanya untuk mendapatkan beasiswa. Tidak ada harapan khusus selain itu, mungkin hanya berharap bisa mendapatkan fasilitas tambahan seperti informasi atau akses internet. Intinya, tujuan Anitah ke Indonesia hanya untuk belajar.”

Selanjutnya Informan 3 yakni Anitah, mengatakan bahwa sebelum berangkat ke Indonesia, adanya kecemasan yang cukup signifikan. Kekhawatiran utama terpusat pada ketidakpastian dalam beradaptasi dengan lingkungan yang sangat berbeda dari negara asalnya. Perbedaan budaya, bahasa, dan interaksi sosial yang baru menjadi sumber kecemasan yang mendalam. Selain itu juga mengkhawatirkan aspek dalam kehidupan sehari-hari seperti memasak, berbelanja, berinteraksi dan menggunakan transportasi umum.

“Sebelum Anitah datang ke Indonesia, Anitah dan teman sempat merasa khawatir. Sebelum meninggalkan negara asal, Anitah khawatir tentang bagaimana bisa hidup di Indonesia karena perbedaan budaya, bahasa, dan orang-orangnya, serta harus tinggal jauh dari keluarga. Anitah takut tidak bisa mengatur kehidupan di sana, seperti bagaimana cara memasak, mencari barang di pasar, atau bahkan naik bus.”

Sama halnya dengan Informan 3, Faniry menyatakan tidak memiliki ekspektasi yang terlalu spesifik, namun mengharapkan makanan yang kaya rasa pedas dan kondisi cuaca yang panas.

“Faniry mengatakan tidak terlalu memiliki harapan banyak. Mungkin hanya mengira akan ada makanan pedas, cuaca panas, dan memang itulah yang Faniry dapatkan.”

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, Faniry menjelaskan bahwa kekhawatiran utamanya sebelum mengunjungi Indonesia berpusat pada makanan, khususnya mengenai tingkat kepedasannya yang sangat pedas. Namun, kekhawatiran ini kemudian meluas mencakup potensi risiko bencana alam yang sering terjadi di Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Selain itu juga menyebutkan adanya pengaruh persepsi dari lingkungan sekitar terkait perbedaan agama.

“Faniry awalnya khawatir tentang makanan, karena mendengar bahwa masakan Indonesia sangat pedas. Selain itu, mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan, ada potensi bencana seperti tsunami dan gempa. Di Madagascar, orang-orang juga sempat khawatir tentang agama, tapi ya, itu saja.”

Selain itu Informan 5 yakni Fidele, mengungkapkan keheranannya terhadap cuaca saat berada di Jakarta yang lebih panas dari yang diperkirakan. Kemudian mengantisipasi kondisi cuaca yang serupa dengan negaranya, namun kenyataannya jauh lebih panas. Selain itu juga berharap menemukan keunikan atau hal lainnya yang lebih menonjol di Indonesia, namun sejauh ini ia merasa Indonesia memiliki kemiripan dengan negaranya.

“Ekspektasi Fidele saat datang ke Jakarta adalah sangat terkejut dengan cuacanya dan merasa sangat panas, sesuatu yang sangat mengejutkan. Sebelumnya, Fidele berpikir cuacanya tidak akan jauh berbeda, tapi kenyataannya sangat panas. Kemudian sempat berharap cuaca di sini lebih mirip dengan di negaranya, tanpa perbedaan yang terlalu mencolok.”

Dibandingkan dengan Informan 5 yakni Fidele, menyatakan bahwa khawatir dengan anggota keluarga, sehingga memunculkan perasaan cemas dengan keluarganya selama tidak berada di Madagaskar.

“Tentu, sebelum pergi, hanya karena keluarga”

3.3 Culture Shock

Mahasiswa Madagaskar saat pertama kali tiba di Indonesia akan menghadapi kaget budaya atau *culture Shock*. Adanya perbedaan budaya antara Indonesia dan Madagaskar, memberikan gambaran dan pemahaman yang komprehensif untuk mengungkap berbagai aspek budaya yang menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Madagaskar dalam proses beradaptasi dengan lingkungan baru.

Menurut Informan 1 yakni Manitra, menyatakan bahwa pengalaman awal di Indonesia ditandai oleh dua kejutan budaya yang signifikan. Pertama, cita rasa kuliner yang kaya rempah-rempah menjadi kontras dengan kebiasaan makan di Madagaskar yang lebih lembut. Tingkat kepedasan dan kompleksitas rasa dalam masakan Indonesia, khususnya penggunaan rempah-rempah yang beragam, merupakan pengalaman baru baginya. Kedua, keramahan masyarakat Indonesia yang sangat menonjol juga menjadi sorotan. Interaksi sosial yang hangat dan perhatian yang tinggi terhadap orang asing, meskipun terasa berlebihan pada awalnya, mencerminkan nilai-nilai kultural yang unik di Indonesia dan untuk sekarang sudah mengerti begitulah ciri khas dari Indonesia.

“Manitra pertama kali datang ke Indonesia melalui Jakarta Soekarno-Hatta, dan saat itu ada upacara pembukaan dengan makanan yang pedas. Makanan Indonesia memang khas dengan rasa pedas, bukan hanya panas, tetapi juga dari rempah-

rempahnya. Di Madagaskar, makanan lebih dominan berkuah dan rasanya tidak terlalu asin atau manis, lebih seimbang. Di sini, orang-orang sangat ramah, meskipun terkadang keramahan yang berlebihan bisa terasa sedikit menakutkan. Di negara asal Manitra, orang lebih cenderung sibuk dengan urusan masing-masing dan tidak terlalu menunjukkan keramahan yang umum.”

Tidak hanya itu Manitra, juga menjelaskan adanya kemiripan fisik antara dirinya sebagai warga negara Madagaskar dengan sebagian besar penduduk Indonesia. Ekspektasi awal yang berfikir seperti pergi ke luar negeri yang orang-orang ditemui seperti bule. Ternyata kenyataannya memiliki kemiripan dengannya. Kedekatan fisik ini menimbulkan rasa kagum sekaligus kebingungan dan juga terkait dengan penggunaan *hoodi* pada musim panas yang tidak sesuai dengan iklim tropis Indonesia. Adanya dinamika menarik antara persepsi awal, realitas sosial, dan identitas budaya yang kompleks di Indonesia.

“Kalau orang-orangnya mungkin kagetnya Manitra kan dari Madagaskar dan seperti yang sudah disampaikan, bahwa Indoensia itu nenek moyangnya. Ekspektasi Manitra, di luar negeri pasti ada seseorang seperti bule, ternyata sampai sini orang-orangnya mirip Manitra. Tapi nggak semuanya mirip, ada juga yang dari Chindo, Papua, NTT, dan lainnya. Terus soal

pakaian, karena Indonesia cenderung panas, Manitra kaget kenapa orang Indonesia bisa pakai hoodie di musim yang sangat panas.”

Lebih lanjut Manitra, mengatakan yang sulit untuk diadaptasi adalah makanan Indonesia. Tingkat kepedasannya menjadi tantangan utama, menyebabkan masalah kesehatan hingga mengharuskannya menjalani perawatan medis. Selain itu, perbedaan dalam gaya komunikasi juga menjadi kendala yang cenderung lebih menyukai komunikasi yang langsung dan *to the point* merasa kesulitan beradaptasi dengan kebiasaan berbasa-basi yang umum ditemui dalam interaksi sosial di Indonesia, khususnya di Jawa. Sebaliknya, adaptasi terhadap pakaian relatif lebih mudah karena kesamaan dalam preferensi pakaian tertutup.

“Makanan merupakan tantangan besar, dan Manitra yakin teman-teman internasional lain juga merasakan hal yang sama. Baginya, rempah-rempah Indonesia sangat pedas. Kalau soal pakaian, itu tidak sulit karena Manitra, memang terbiasa dengan pakaian tertutup seperti di Madagascar, meski tidak seketat di Indonesia. Hal lain yang juga cukup sulit adalah kebiasaan berinteraksi. Manitra sebenarnya kurang suka ditanya-tanya atau berbasa-basi, lebih nyaman jika obrolan langsung ke inti pembicaraan.”

Kemudian Manitra, mengungkapkan dalam mengatasi kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi sosial yang membuatnya merasa terkejut atau bingung dengan berusaha untuk merespon setiap pertanyaan atau permintaan, namun seiring waktu, ia merasa kelelahan dan lebih memilih memberikan jawaban yang singkat dan memilih untuk jarang keluar kamar untuk menghindarinya. Meskipun menikmati aktivitas individual seperti bepergian ke berbagai kota, ia cenderung menghindari interaksi sosial yang berkepanjangan. Hal ini untuk menghemat energi sosial.

“Salah satu hal yang sulit untuk Manitra adaptasi, seperti sering berpikir, 'Ini orang maunya apa ya?' Awalnya sih Manitra suka menjawab, tapi kalau terlalu banyak, rasanya capek juga. Kadang Manitra hanya menjawab sesingkat mungkin supaya diskusinya tidak terlalu panjang. Lalu Jarang keluar kamar bukan berarti Manitra tidak jalan-jalan. Kalau pergi, Manitra bisa sendiri, seperti pergi ke Solo, Bandung, Surabaya, atau Purwokerto. Tapi untuk interaksi dengan orang lain, kalau bisa dihindari, ya Manitra hindari, apalagi kalau sampai menguras social battery.”

Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa pengalamannya yang mengejutkan saat pertama kali tiba di Indonesia terkait dengan norma sosial dan budaya yang berbeda dengan negara asalnya. Salah satu hal yang paling membuatnya terkejut adalah pemisahan antara tempat tinggal laki-laki dan perempuan di rusunawa dan di Madagaskar hal tersebut diperbolehkan jika

laki-laki dan perempuan di satu tempat tinggal yang sama. Selain itu, juga merasa asing dengan kebiasaan bersalaman yang melibatkan mencium tangan orang yang lebih tua. Perbedaan-perbedaan budaya ini, khususnya terkait dengan interaksi sosial dan hierarki, memberikan dampak yang signifikan pada pengalaman awal responden di Indonesia.

“Dinah tidak mengetahui kalau di Indonesia laki-laki dan perempuan tidak boleh satu kamar. Jadi, saat pertama kali datang ke Rusunawa, Dinah terkejut karena gedung laki-laki dan perempuan ternyata terpisah. Selain itu, Dinah juga bingung saat harus mencium tangan orang yang lebih tua, karena di tempat asalnya cukup berbeda.”

Sama halnya dengan Informan 1, Dinah mengatakan bahwa pakaian sebagai tantangan utama. Meskipun mengakui bahwa kebiasaan makan nasi juga berbeda antara Indonesia dan negara asalnya, dapat dengan mudah beradaptasi dengan variasi rasa makanan Indonesia, termasuk makanan pedas. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan dalam hal pakaian menjadi hambatan yang lebih signifikan dalam proses adaptasi budaya dibandingkan dengan perbedaan dalam kebiasaan makan.

“Hanya soal pakaian saja. Kalau soal makanan, Dinah juga makan nasi, hanya saja tidak pedas. Tapi, meskipun makanan di Indonesia pedas, Dinah tetap bisa menikmatinya dan enak juga.”

Lebih lanjut, merasa terkejut dengan kebiasaan orang Indonesia yang sering mengajukan pertanyaan pribadi, bahkan kepada orang yang baru dikenal. Menurutny di budaya Madagaskar, mengajukan pertanyaan yang terlalu pribadi kepada orang yang belum akrab dianggap tidak sopan. Perbedaan norma sosial ini menyebabkan informan mengalami *culture shock* terutama ketika ditanya mengenai status hubungannya.

“Perbedaannya, orang Indonesia itu suka sekali bertanya, bahkan sampai terkesan ingin tahu. Misalnya, saat baru kenal, orang Indonesia bisa langsung menanyakan hal-hal pribadi, seperti hubungan asmara. Dinah merasa ini mengejutkan karena di Madagaskar, hal seperti itu dianggap tidak sopan.”

Dibandingkan dengan Informan 1, Dinah menjelaskan bahwa merespons situasi yang mengejutkan atau membingungkan dengan penerimaan dan menyadari bahwa perubahan terhadap budaya Indonesia, khususnya terkait dengan kebiasaan tertentu, bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, sebagai bentuk adaptasi, memilih untuk menerima realitas sosial tersebut. Menjelaskan bahwa ketika dihadapkan pada situasi yang demikian, dengan memberikan respons secara langsung tanpa berusaha mengubah norma yang telah ada.

“Dinah menerima kenyataan karena tidak bisa mengubah budaya Indonesia. Seiring waktu, Dinah memahami bahwa orang

Indonesia memang seperti itu, jadi Dinah hanya menerima dan merespons ketika ditanya.”

Sebanding dengan Informan 1 dan Informan 2, Anitah menjelaskan bahwa pengalaman awal di Indonesia memberikan kejutan budaya yang mendalam baginya. Pertanyaan-pertanyaan personal yang sangat detail, seperti sudah makan, mandi, asal usulnya, hingga pendapatan orang tua, dianggap terlalu mencolok dan kurang sopan dibandingkan dengan norma sosial di Madagaskar. Selain itu, kegiatan seperti mencuci peralatan makan di dekat atau bahkan di dalam toilet juga menjadi hal yang mengejutkannya, karena sangat berbeda dengan kebiasaan di negaranya. *Stereotype* yang sering dialaminya, seperti diasumsikan berasal dari Papua. Meskipun demikian, untuk gaya berpakaian menurutnya tidak menjadi masalah karena sudah diberitahu oleh pihak dari kedutaan besar Indonesia di Madagaskar mengenai hal tersebut, kalau di Indonesia tidak terbiasa pakaian yang pendek atau kurang sopan.

“Pengalaman culture shock Anitah adalah ketika banyak orang bertanya seperti, ‘udah makan?’, ‘udah mandi?’, ‘dari mana?’. Kemudian, terkait makanan di sini juga sangat pedas, dan pengalaman pertama itu cukup mengejutkan. Hal lain yang membuat Anitah terkejut adalah orang Indonesia mencuci piring di toilet, sementara di Madagaskar, toilet dan dapur adalah tempat yang terpisah. Orang-orang juga sering mengira Anitah berasal

dari Papua atau wilayah timur lainnya. Lalu di Madagaskar, bertanya seperti itu dianggap tidak sopan. Namun, dalam hal berpakaian, Anitah tidak terlalu terkejut karena sudah diberi informasi oleh kedutaan sebelumnya.”

Sama halnya dengan Informan 1 dan Informan 2, Anita juga mengatakan bahwa makanan biasanya lebih manis dan asin, sementara makanan Indonesia dikenal dengan kepedasannya. Selain itu, melihat adanya perbedaan dalam persiapan makanan antara kedua budaya, dengan orang Indonesia sering membuat makanan penutup dari bahan-bahan yang digunakan untuk makanan utama di Madagaskar. Meskipun kebiasaan sehari-hari tidak terlalu berbeda, interaksi sosial juga menjadi sulit karena kendala bahasa. Meskipun telah belajar bahasa Indonesia, masih menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya yang menggunakan bahasa Jawa.

“Mungkin makanannya, karena di Indonesia makanannya sangat pedas, sedangkan di Madagaskar lebih ke manis dan asin. Selain itu, cara memasaknya berbeda, misalnya yang di Indonesia dianggap makanan penutup, di Madagaskar justru menjadi menu makan siang. Untuk kebiasaan sehari-hari tidak ada perbedaan yang signifikan, hanya makanannya yang membuat perbedaan. Dalam interaksi sosial, tantangannya adalah hambatan bahasa. Walaupun Anitah sekarang bisa berbahasa Indonesia, tetap sulit

untuk berinteraksi, bahkan dengan teman sekelas, karena mereka berbicara dalam bahasa Indonesia atau Jawa, sedangkan Anitah berbicara dalam bahasa Inggris.”

Sama halnya dengan Informan 2, Anita mengungkapkan bahwa berupaya menghormati budaya Indonesia sebagai respons atas perasaan terkejut atau bingung yang dialaminya. Strategi adaptasi yang diterapkan meliputi upaya untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan lokal, seperti memasak makanan sendiri untuk menghindari makanan pedas yang tidak sesuai dengan preferensinya. Selain itu juga memanfaatkan teknologi seperti terjemahan dan meminta bantuan teman Indonesia untuk mengatasi kendala bahasa.

““Mungkin untuk mengatasinya, Anitah menghormati budaya Indonesia karena tinggal di sini, jadi Anitah berusaha menyesuaikan diri. Misalnya, karena tidak bisa makan makanan pedas, Anitah memasak sendiri. Jika menghadapi kendala bahasa, Anitah kadang menggunakan Google Translate atau meminta bantuan teman untuk menerjemahkan.”

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, Faniry menyatakan bahwa meskipun secara umum tidak mengalami banyak kejutan budaya yang signifikan, merasa terkejut dengan pertanyaan-pertanyaan personal yang sangat detail, seperti pendapatan orang tua dan

usia, yang sering diajukan oleh orang Indonesia. Hal ini dianggapnya kurang umum di negara asalnya atau tidak sopan menanyakan sesuatu yang terlalu personal. Selain itu, pengalaman melihat orang Indonesia ketika makan nasi dengan menggunakan tangan juga menjadi hal yang baru baginya. Stereotipe terkait asal usul, seperti sering ditanya apakah berasal dari Papua, Maluku, Ambon, atau Jawa.

“Tidak banyak pengalaman mengejutkan, tapi yang cukup mengejutkan bagi Faniry adalah saat ditanya tentang gaji orang tua dalam sebulan, karena itu tidak umum di kampung halaman dan negara asal Faniry. Selain itu, pertanyaan tentang umur juga agak mengherankan. Secara keseluruhan, masyarakat di sini cukup mirip dengan yang Faniry temui di negara asal, jadi tidak masalah. Saat pertama kali datang ke Indonesia, tepatnya ke Semarang, Faniry melihat orang makan nasi dengan tangan, yang cukup mengejutkan. Terkadang, ada yang langsung bertanya apakah Faniry berasal dari Papua, Maluku, atau Ambon, bahkan ada juga yang bertanya apakah Faniry berasal dari Jawa.”

Sebanding dengan Informan 1 dan Informan 2, Faniry menyatakan bahwa secara umum merasa cukup mudah beradaptasi dengan budaya Indonesia. Beberapa pertanyaan yang sedikit terkejut seperti pertanyaan mengenai usia atau gaji yang seringkali diajukan oleh masyarakat Indonesia. Terkait kebiasaan sehari-hari, tidak mengalami kesulitan yang

signifikan. Perbedaan yang paling mencolok baginya adalah kebiasaan mengenakan hijab bagi perempuan Indonesia, meskipun hal ini bukan merupakan hal yang sepenuhnya baru baginya dan juga mengapresiasi keramahan masyarakat Indonesia dan seringkali menanyakan hal-hal baru, terutama mengenai negara asalnya, Madagaskar.

“Tidak banyak hal yang sulit bagi Faniry untuk beradaptasi, kecuali pertanyaan yang sudah diceritakan sebelumnya. Soal kebiasaan sehari-hari, Faniry merasa baik-baik saja. Perbedaannya hanya pada wanita yang mengenakan hijab, itu pun tidak mengejutkan karena sudah pernah melihatnya di Madagascar, khususnya di kampung halaman. Faniry juga sudah biasa melihat orang yang memakai hoodie meski cuaca panas. Sebagian besar orang yang ditemui di Indonesia sangat ramah, komunikatif, dan sering bertanya tentang Madagascar atau hal lainnya, jadi semuanya terasa baik-baik saja.”

Sama halnya dengan Informan 2 dan 3, Faniry ketika ditanya mengenai strategi mengatasi perasaan terkejut atau bingung menyatakan bahwa cenderung mengikuti arus atau situasi yang ada. Dengan kata lain tidak memiliki pendekatan khusus untuk mengatasinya dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan orang lain dan mencoba beradaptasi dengan lingkungan.

“Sebenarnya, tidak ada cara khusus untuk menghadapinya, Faniry hanya mengikuti alur saja. Jadi, Faniry tidak terlalu punya banyak hal untuk dibagikan tentang cara mengatasinya, hanya berusaha menyesuaikan diri dengan orang-orang.”

Selanjutnya Informan 5 yakni Fidele, menyatakan bahwa salah satu pengalaman paling mengejutkan baginya saat tiba di Indonesia adalah makanan pedas dan manis yang sangat berbeda dengan kebiasaan di negaranya. Meskipun menyukai keramahan masyarakat Indonesia, pertanyaan-pertanyaan pribadi yang sering diajukan, seperti apakah sudah makan atau mandi, membuatnya merasa tidak nyaman. Hal ini dianggap kurang sopan dibandingkan dengan norma sosial di negara asalnya. Selain itu, informan juga mengamati bahwa kehidupan sehari-hari di Indonesia memiliki kemiripan yang cukup signifikan dengan negaranya.

“Pertama, Fidele menceritakan tentang makanan pedas yang mengejutkan. Di negaranya, tidak makan makanan pedas atau manis, kecuali roti dan jus. Tapi di sini, jika ingin makan ayam atau sejenisnya, mereka menggunakan saus manis, yang membuat merasa tidak nyaman sejak awal. Mengenai orang Indonesia, Fidele suka dengan keramahannya. Semua orang yang ditemui sejak awal siap membantu. Namun, satu hal yang membuat kurang menikmati interaksi dengan orang di sini adalah banyaknya pertanyaan yang

diajukan. Untuk kehidupan sehari-hari, menurutnya semuanya mirip dengan di negaranya."

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, Fidele menyatakan bahwa tantangan yang paling signifikan yang dihadapi adalah kepedasan masakan lokal, yang masih sulit untuk ditoleransi. Namun, telah berhasil menyesuaikan diri dengan kebiasaan sehari-hari, dan tidak menemukan banyak perbedaan antara negara. Untuk interaksi sosial menjadi pengalaman yang tidak sulit, ditandai dengan kebaikan dan sifat suka menolong dari Masyarakat Indonesia.

"Paling sulit bagi Fidele adalah makanannya, karena sangat pedas. Sampai sekarang, Fidele belum bisa tahan dengan rasa pedas itu. Makanan dan kebiasaan sehari-hari, menurut Fidele, sekarang sudah bisa diadaptasi, rasanya hampir sama antara kehidupan sehari-hari di sini dan di negara asal. Untuk interaksi sosial, sekarang sudah lebih mudah beradaptasi, karena orang-orang di sini ramah dan suka membantu. Mereka sering bertanya, misalnya, 'Mau kemana?' Seperti ingin membantu atau sekadar ingin tahu apa yang sedang Fidele lakukan. Tapi ya, oke lah."

Kemudian Informan 5 yakni Fidele, menjelaskan bahwa berusaha beradaptasi dengan tingkat kepedasan makanan di Indonesia. Dengan

adanya peningkatan kemauan terhadap rasa pedas. Hal ini, untuk sekarang bisa mengonsumsi makanan pedas dengan tingkat kepedasan tertentu.

“Ya, Fidele pertama kali mencoba makan pedas karena hampir semua makanan di Indonesia pasti pedas. Kalau dibandingkan awalnya, sekarang Fidele sudah bisa makan dengan level setengah, level 1, ya, Fidele sudah bisa makan.”

3.4 Interaksi Sosial

Mahasiswa Madagaskar terlibat dan menjalankan Interaksi sosial saat berada di Indonesia. Melalui interaksi dengan beragam karakter dan kebiasaan, secara perlahan mulai memahami kompleksitas dari perbedaan budaya dan menemukan keselarasan dalam keberagaman.

Informan 1 yakni Manitra, menyatakan salah satu perbedaan yang mencolok adalah adanya basa-basi sebagai bagian dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia. Berbeda dengan masyarakat di negaranya yang cenderung lebih menyukai komunikasi yang langsung pada tujuan atau *to the point*. Hal ini tercerminkan dalam interaksinya melalui pesan singkat, di mana merasa bahwa percakapan yang panjang dan basa-basi seperti diawali dengan kalimat “halo apa kabar” kurang efisien. Meskipun demikian, beliau mengakui bahwa ini adalah preferensi pribadi dan tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh masyarakat Madagaskar.

“Tentu ada, salah satunya adalah gaya komunikasi yang lebih banyak basa-basi. Itu berbeda dengan negaranya, di mana lebih suka langsung to the point. Contohnya, kalau lagi chat, kenapa

harus ada 'halo apa kabar' atau yang lainnya? Maunya langsung ke inti, 'lalu apa kabar' dan langsung tanya, 'mau apa kamu?' Karena Manitra tuh nggak suka jawab yang basa-basi kayak gitu."

Selain itu Manitra, mengamati adanya perbedaan signifikan dalam ekspresi emosi antara budaya asal dan Indonesia. Di Indonesia, terdapat kecenderungan kuat untuk mengontrol emosi, terutama emosi negatif seperti marah. Ekspresi emosi cenderung lebih halus dan seringkali disertai dengan penggunaan bahasa yang santun untuk menghindari konflik atau menyinggung perasaan orang lain. Kejadian ini menurutnya dipengaruhi oleh norma sosial yang menekankan pentingnya harmoni dalam hubungan *interpersonal*. Kemudian juga menyoroti perbedaan konsep waktu antara kedua budaya. Konsep waktu di Indonesia cenderung lebih fleksibel dibandingkan negara asalnya, yang ditandai dengan keterlambatan dan tidak tepat waktu terhadap jadwal yang sudah ditentukan.

"Terkait emosi, kalau di sini sangat diusahakan dikendalikan, seperti orang Indonesia yang cenderung tidak berani mengekspresikan emosi secara terbuka, misalnya marah. Kalau di negaranya, kalau marah, ya marah aja. Konsep waktu juga berbeda, misalnya soal 'jam karet', kalau ketemu orang Indonesia, bilang jam 8, tapi datang jam 9. Kalau sudah berangkat, berarti baru bangun, kalau otw, baru mandi. Manitra sudah hafal karena

waktu kuliah SI sempat ikut organisasi. Jadi, sudah tahu kalau meeting jam 9, itu pasti mulai jam 10 atau 11."

Kemudian Manitra, menyatakan adanya hierarki sosial yang kuat dalam interaksi dengan masyarakat Indonesia. Penggunaan nama panggilan seseorang seperti "Mas", "Pak", "Kakak", dan "Abang" sangat umum, bahkan di antara sesama teman sebaya. Hal ini berbeda dengan budaya asalnya, yang hanya menggunakan panggilan nama. Pengalamannya dalam organisasi kemahasiswaan semakin memperkuat persepsi ini. Ketika menjabat sebagai pengurus, beliau merasa tidak nyaman dengan panggilan "Bang" yang dianggapnya tidak sesuai dengan usianya. Meskipun berusaha meminta teman-temannya untuk memanggilnya dengan nama, namun upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil, terutama pada angkatan yang lebih muda.

"Di Indonesia, ada budaya senioritas yang sangat kuat. Misalnya, ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, ada sapaan seperti Bapak, Ibu, atau Mr dan Ms. Di Indonesia, bahkan orang yang sebaya pun sering dipanggil dengan sebutan seperti Mas, Pak, Kakak, atau Abang. Manitra pernah merasakan hal ini saat ikut UKM, di mana senioritas sangat terasa, terutama kalau kamu angkatan yang lebih tua. Waktu itu, pernah jadi pejabat di UKM dan langsung dipanggil "Bang" oleh adik-adik. Saya pribadi tidak suka dipanggil begitu, karena rasanya seperti sudah tua."

Lebih lanjut Manitra, menyampaikan pernah mengalami miskomunikasi lintas budaya yang berpotensi menimbulkan konflik dengan seorang teman dari Indonesia. Perbedaan pemahaman waktu menjadi akar masalah utama. Informan yang terbiasa dengan sistem waktu digital mengalami kesulitan memahami konsep waktu yang lebih fleksibel dan berbasis peristiwa, seperti penggunaan istilah “Isya” yang merujuk pada waktu shalat. Kesalahpahaman ini mengakibatkan kedua belah pihak merasa terganggu dan kecewa. Meskipun sempat terjadi ketegangan, informan akhirnya meminta maaf dan mengakui adanya miskomunikasi sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah.

“Ya, pasti. Lebih ke bahasa, Manitra masih ingat waktu itu sempat hampir berantem sama teman Indonesia. Manitra nggak paham bahasanya, mungkin karena batasan bahasa, jadi waktu itu Manitra bilang mau dijemput di tempat pada jam tertentu, tapi dia malah pakai waktu perumpaan dengan Isya. Manitra mikirnya, mungkin maksudnya harus ke tempatnya dulu, baru berangkat bareng. Tapi pas nyampe tujuan, dia marah sama Manitra, katanya kok data untuk dijemput, malah ngilang. Manitra bilang nggak tahu, akhirnya ada miskomunikasi. Tapi, Manitra minta maaf karena itu memang miskomunikasi dan selesai.”

Dan Manitra, menjelaskan dari kesalahan dalam komunikasi atau miskomunikasi yang terjadi, beliau mengatasi hal ini dengan belajar dan

bertanya secara langsung dengan orang yang bersangkutan dan meminta maaf karena merasa terjadinya kesalahpahaman komunikasi. Kemudian, dengan sudah mengetahui hal tersebut komunikasi menjadi lebih lancar dan efektif.

“Manitra belajar banyak, seperti lewat tanya jawab, termasuk soal waktu dan istilah. Misalnya, soal jam sembilan, Manitra lebih suka jam yang pasti, bukan jam sembilan yang bisa jadi sembilan lima puluh sembilan. Untuk istilah seperti maghrib dan isya, sekarang Manitra mulai paham karena bertanya. Manitra juga menyadari bahwa toleransi dan rendah hati sangat penting, terutama ketika ada perbedaan. Meski kedua pihak ingin benar, minta maaf dengan tulus membuat segalanya lebih mudah.”

Berbeda dengan Informan 1 yakni Dinah, menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul seperti "anjing" dan "anjir" yang umum di kalangan pemuda Indonesia, serta adanya kesamaan dalam penggunaan bahasa yang lebih singkat dan informal antara pemuda Indonesia dan Madagaskar. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi terhadap gaya komunikasi generasi muda di kedua negara.

“Jadi, cara orang Indonesia, khususnya anak muda, ketika berbicara sering kali mengatakan ‘anjing’ atau ‘anjir’. Meskipun itu kata kasar, orang Indonesia sudah terbiasa dengan hal tersebut. Dalam gaya komunikasi secara umum, hal itu sebenarnya mirip,

karena sekarang bahasa Indonesia di kalangan anak muda cenderung dipendekkan. Begitu juga di Madagaskar, ketika berbicara, orang-orang membuat bahasa mereka lebih singkat, jadi sebenarnya mirip.”

Kemudian Dinah, juga menjelaskan hal yang berbeda ketika ditanya mengenai adanya hierarki sosial yang kuat dalam interaksi dengan masyarakat Indonesia, beliau menyatakan belum pernah mengalami situasi seperti itu, khususnya dalam konteks interaksi dengan rekan-rekannya sesama mahasiswa. Dan menegaskan bahwa selama masa studinya di Indonesia, tidak mengamati adanya perbedaan perlakuan yang signifikan berdasarkan status sosial atau latar belakang.

“Dinah belum pernah mengalami itu sebelumnya, dengan pengalaman Dinah bareng teman-teman sekelas, Dinah juga nggak pernah ngalamin itu dan nggak pernah nyadar itu sebelumnya.”

Dinah turut menyampaikan bahwa pengalaman yang dialami mengenai miskomunikasi yaitu saat memberikan suatu benda kepada seseorang dengan menggunakan tangan kiri, yang dianggap tidak sopan dalam budaya Indonesia. Tindakan ini memicu reaksi negatif dari temannya yang menanyakan apakah beliau tidak menyukainya. Kemudian beliau baru menyadari kesalahannya setelah kejadian tersebut dan meminta maaf. Pengalaman ini menyoroti pentingnya pemahaman pada norma-norma

sosial yang berbeda dalam berinteraksi antarbudaya, khususnya terkait gestur tubuh dan makna simbolis yang melekat padanya.

“Di Indonesia, kalau memberi sesuatu kepada orang, tidak baik atau tidak bisa menggunakan tangan kiri. Tapi, waktu itu Dinah tidak sengaja memberi sesuatu di pasar atau di kelas pakai tangan kiri. Temannya langsung tanya, “Dina, kamu nggak suka sama aku atau gimana?” Aku kaget, dan dia bilang, “Di Indonesia, kalau memberi sesuatu, harus pakai tangan kanan, soalnya tangan kiri dianggap nggak sopan.” Baru setelah itu aku ingat, dan langsung minta maaf.”

Informan 3 yakni Anitah, menjelaskan bahwa adanya perbedaan dalam gaya komunikasi antara dirinya dengan orang Indonesia. Hambatan bahasa menjadi faktor utama yang menghambat ekspresi emosi dan pemahaman yang mendalam. Gaya komunikasi orang Indonesia yang cenderung keras. Selain itu, beliau mengamati adanya perbedaan dalam konsep waktu, di mana orang Indonesia cenderung lebih fleksibel atau tidak tepat waktu dibandingkan dengan orang Madagaskar yang lebih menghargai ketepatan waktu.

“Anitah merasa bahwa karena hambatan bahasa, sulit untuk mengekspresikan perasaan atau menjelaskan apa yang dimaksud kepada orang Indonesia, jadi terasa ada perbedaan saat berbicara dengan orang Indonesia, karena Anitah tidak bisa sepenuhnya

menyampaikan apa yang dirasakan. Ada juga, kalau orang Indonesia itu berbicara dengan nada keras saat menjelaskan sesuatu, tidak ada kelembutan dalam cara bicara, seperti jika ada yang bilang 'ayo kesini kak'. Kemudian Orang Indonesia juga sering terlambat, sedangkan orang Madagaskar lebih tepat waktu, bahkan dosen di Indonesia juga.”

Sama halnya dengan Informan 2, Informan 3 yakni Anitah, menyebutkan bahwa tidak merasakan adanya hierarki sosial dalam interaksi dengan masyarakat Indonesia. Pandangan ini didasari oleh persepsi, bahwa masyarakat Indonesia seringkali menganggap mahasiswa asing, khususnya dirinya, sebagai bagian dari komunitas atau orang Indonesia. Oleh karena itu, dalam interaksi sehari-hari, merasa diperlakukan setara tanpa adanya pembedaan berdasarkan status sosial, dikarenakan orang Indonesia berpikir dan merasa beliau sebagai orang Papua atau Timor.

“Anitah merasa tidak ada perbedaan hierarki, karena banyak orang Indonesia menganggap orang Madagascar sama seperti orang Indonesia. Namun, terkadang orang beranggapan Anitah berasal dari Papua atau Timor, sehingga hierarki terasa lebih jelas. Misalnya, saat ke bank, ada satpam yang langsung bertanya, "Mau ke mana? Apa yang kamu lakukan di sini? Mana KTP-nya? Kamu tidak bisa masuk," yang membuat Anitah merasa kurang diterima.”

Sama halnya dengan Informan 2, Informan 3 yakni Anitah, menyatakan bahwa salah satu pengalaman miskomunikasi yang dialaminya terkait dengan norma budaya di Indonesia. Kebiasaan menggunakan tangan kanan dalam memberikan sesuatu merupakan salah satu contohnya. Perbedaan pemahaman mengenai norma ini, terutama baginya yang belum terbiasa dengan hal itu, dapat memicu kesalahpahaman dalam interaksi sosial. Selain itu, kendala dalam memahami bahasa Indonesia yang tidak terlalu memahaminya saat di kampus.

“Anitah pernah mengalami, karena di Indonesia tidak biasa menggunakan tangan kiri. Dulu, Anitah sering salah menangkap karena masih suka pakai tangan kiri untuk memberi sesuatu. Selain itu, mungkin karena waktu belajar dengan bahasa Indonesia, Anitah belum terlalu paham.”

Sebagaimana Informan 4 yakni Faniry, menyampaikan bahwa adanya perbedaan gaya komunikasi antara masyarakat Indonesia dan Madagaskar, khususnya dalam kegiatan dalam kelas berlangsung. Orang Indonesia yang cenderung memberikan penjelasan yang lebih panjang dan mendalam sebelum mengajukan pertanyaan. Hal ini cukup berbeda dengan negaranya, ketika seseorang bertanya saat berkuliah itu secara langsung atau konteks yang singkat.

“Soal gaya komunikasi, Faniry rasa orang Indonesia lebih komunikatif, lebih banyak berbicara. Misalnya, saat akan

membahas kelas, ketika ada mahasiswa yang bertanya kepada dosen, ada banyak penjelasan sebelum akhirnya sampai pada pertanyaan sebenarnya. Sementara di Madagascar, ketika bertanya seperti itu, langsung mengajukan pertanyaan atau mungkin sedikit memberi latar belakang, baru bertanya. Tapi di Indonesia, saya merasa banyak penjelasan dulu sebelum pertanyaannya diajukan."

Tidak hanya itu, Faniry juga menyatakan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam ekspresi emosi antara Indonesia dan Madagaskar, seperti menghindari pernyataan langsung saat sedang marah atau posisi tidak nyaman, kemudian terdapat perbedaan dalam hal konsep waktu. Di Indonesia, saat adanya pertemuan seringkali datang dengan keterlambatan yang lumayan lama dan tidak selalu seperti itu, namun menunjukkan budaya yang lebih santai terkait waktu.

"Ekspresi emosi menurut Faniry agak mirip, seperti orang yang tidak langsung mengungkapkan kata-kata seperti "Aku cinta padamu" atau "Aku benci padamu", perasaan itu lebih disembunyikan, lebih konservatif. Contoh lainnya, saat orang Indonesia yang Faniry temui merasa marah atau tidak nyaman, mereka tidak langsung menunjukkan atau mengatakan, "Kamu membuatku tidak nyaman" atau "Aku marah padamu". Hal ini cukup mirip dengan yang ada di Madagascar. Dalam hal konsep waktu, misalnya saat ada pertemuan, Faniry selalu berusaha datang

tepat waktu, namun seringkali dimulai satu jam atau 13 menit setelahnya. Jadi, memang terasa santai, meski kadang tepat waktu, kadang terlambat.”

Sebagaimana Informan 4 yakni Faniry, menjelaskan bahwa adanya hierarki sosial yang kuat dalam interaksi sosial di Indonesia, khususnya dalam hal komunikasi antar generasi. Perbedaan cara menyikapi orang yang lebih tua dibandingkan dengan teman sebaya atau orang asing yang membuat adanya struktur sosial yang cukup kuat. Beliau merasakan dampak langsung dari hierarki ini dalam interaksi sehari-hari. Proses komunikasi yang panjang dan berbelit-belit akibat adanya hierarki seringkali menjadi hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal. Selain itu, adanya sikap terutama dalam konteks mahasiswa yang enggan mendekati dosen secara langsung.

“Faniry merasa ada hierarki sosial yang sangat kuat, terutama terlihat dalam cara orang muda berbicara dengan yang lebih tua. Cara berbicara berbeda antara teman dan orang yang tidak saling kenal. Bagi Faniry, hal ini terkadang menjadi hambatan, karena misalnya untuk berbicara dengan seseorang, harus melalui banyak orang lain terlebih dahulu, yang memakan waktu cukup banyak hanya untuk bertemu satu orang. Di sisi lain, terkadang ada orang yang meskipun tidak saling kenal, bisa

langsung mendekati dengan posisi yang lebih tinggi. Faniry merasa kadang mahasiswa juga cenderung takut untuk mendekati dosen.”

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, Informan 4 yakni Faniry, menjelaskan bahwa selama masa studi di Universitas Diponegoro yang berlangsung selama pandemi COVID-19, keterbatasan interaksi dengan masyarakat Indonesia mengakibatkan menghadapi miskomunikasi. Meskipun demikian, salah satu tantangan yang dihadapinya adalah kesulitan memahami bahasa akademik yang digunakan dalam perkuliahan semester pertama yang disampaikan dalam Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal ini, beliau mengungkapkan bahwa sering meminta dosen untuk menerjemahkan penjelasan dan berdiskusi dengan teman sekelas dari Algeria. Selain itu, upaya tambahan yang dilakukan adalah menonton ulang rekaman perkuliahan dan menerjemahkan setiap kalimat secara mandiri. Meskipun proses ini membutuhkan upaya ekstra untuk mengatasi hambatan bahasa tersebut dengan melakukan hal yang demikian.

“Jadi, saat Faniry kuliah di Undip, itu pas pandemi COVID-19, jadi nggak banyak berinteraksi dengan orang Indonesia. Pengalaman Faniry pun terbatas, mungkin ada kesalahpahaman. Tapi, selama perkuliahan, terutama di semester pertama yang menggunakan Bahasa Indonesia, Faniry sempat kesulitan dengan bahasa akademiknya. Untuk mengatasinya, Faniry sering minta dosen untuk menerjemahkan penjelasan dan bareng teman sekelas

dari Aljazair. Memang sulit, kadang harus nonton ulang rekaman kuliah dan terjemahkan kalimat per kalimat. Banyak tantangan, terutama karena kendala bahasa."

Sebanding dengan Informan 1, Informan 3 dan Informan 4, Informan 5 yakni Fidele, menyatakan bahwa mengamati bahwa meskipun hanya ada sedikit perbedaan yang signifikan antara budayanya dengan budaya Indonesia, salah satu perbedaan yang mencolok adalah dalam hal komunikasi. Merasa tidak biasa bagi orang Indonesia untuk mengajukan pertanyaan pribadi seperti "Sudah mandi?" dianggap pertanyaan seperti itu mengganggu dan tidak pantas. Selain itu juga adanya perbedaan dalam hal persepsi waktu. Sementara dalam budaya asalnya, datang tepat waktu merupakan hal yang diharapkan, ditemukan bahwa orang Indonesia sering sekali datang terlambat untuk membuat janji. Perbedaan budaya dalam hal ketepatan waktu ini merupakan sumber kebingungan awal baginya.

"Seperti yang disampaikan sebelumnya, tidak ada banyak perbedaan, hanya saja cara berinteraksi dengan orang di sini. Orang Indonesia sering bertanya, itu hal yang saya tidak bisa terima sampai sekarang, seperti saat bertanya "sudah mandi?". Kalau ada yang tanya seperti itu, saya akan jawab "belum", tapi itu bukan pertanyaan yang seharusnya diajukan. Bagi Fidele, itu jadi masalah. Di Madagaskar, orang bisa dianggap aneh kalau bertanya seperti itu. Kemudian Di negaranya, kalau ada janji jam 3, orang

datang jam 3 atau paling telat 5-10 menit. Tapi di sini, kalau ada janji jam 3, bisa saja datang jam 4, bahkan lebih telat. Kecuali perempuan, mereka selalu punya alasan untuk terlambat."

Sementara itu yakni Fidele, menyampaikan bahwa hierarki sosial yang dialami di Indonesia memiliki kemiripan dengan kota asalnya di Madagaskar, sehingga tidak merasakan perbedaan yang signifikan.

"Sepertinya sama saja. Karena meskipun Fidele dari Madagascar, banyak kota berbeda di sana. Jadi, kecuali di kota Fidele, sepertinya sama dengan di sini."

Sama halnya dengan Informan 2 dan Informan 3, Informan 5 yakni Fidele menjelaskan bahwa adanya kesulitan dalam beradaptasi dengan norma sosial terkait pemberian dan penerimaan benda atau sesuatu. Beliau mengungkapkan bahwa di budaya asalnya, penggunaan kedua tangan untuk menerima atau memberikan sesuatu adalah hal yang umum. Namun, budaya Indonesia penggunaan tangan kanan dianggap lebih sopan. Hal ini menimbulkan tantangan baginya, karena harus membiasakan diri dengan kebiasaan baru dan berusaha untuk menggunakan tangan kanan.

"Fidele merasa agak bingung soal ini. Meskipun tidak ada banyak contoh, di negara asal Fidele, orang menggunakan kedua tangan untuk memberi dan menerima sesuatu. Tapi di sini, hanya tangan kanan yang digunakan. Sejak awal, Fidele merasa sulit

untuk hanya menggunakan tangan kanan karena kalau tangan kiri tersedia, Fidele cenderung mengambil dengan tangan kiri. Namun, Fidele berusaha mengikuti kebiasaan yang mengharuskan menggunakan tangan kanan untuk memberi dan menerima."

3.5 Perbedaan Nilai Dan Norma

Proses adaptasi budaya merupakan sesuatu yang kompleks, terutama ketika individu dari latar belakang yang sangat berbeda bertemu dan berinteraksi. Kemudian, pengalaman dari mahasiswa Madagaskar dengan penekanan pada cara menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma yang berbeda antara budaya Indonesia dan Madagaskar. Perbedaan tersebut tidak hanya berdampak pada interaksi sosialnya di lingkungan yang baru.

Informan 1 yakni Manitra, mengungkapkan bahwa adanya perbedaan signifikan dalam interaksi dosen-mahasiswa antara budaya Indonesia dan Madagaskar. Di Indonesia, interaksi tersebut cenderung lebih formal, ditandai dengan penggunaan bahasa yang sangat sopan dan santun, bahkan dalam komunikasi informal seperti pesan singkat. Mahasiswa diharapkan menunjukkan rasa hormat yang tinggi kepada dosen dengan menggunakan kalimat yang sangat sopan mulai dari memperkenalkan diri terlebih dahulu, kalimat maaf jika mengganggu, dan masuk inti dari maksud dari menghubunginya yang berbeda dengan dibandingkan di sini. Sebaliknya, di Madagaskar, meskipun tetap menjaga sopan santun, interaksi dosen-mahasiswa lebih santai dan akrab. Mahasiswa merasa lebih leluasa untuk berkomunikasi dengan dosen, termasuk dalam meminta bimbingan,

tanpa harus menggunakan bahasa yang terlalu formal. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan nilai dalam kedua budaya terkait hierarki, kekuasaan, dan cara berkomunikasi yang efektif.

“Manitra nggak tahu kata spesifiknya untuk ini, tapi lebih ke contohnya, bimbingan sama dosen kan susah, ngechat pun harus pakai bahasa yang sangat formal dan sopan. Di negaranya, karena sempat kuliah di sana, nggak begitu. Memang ada formalitas dan sopan santun, tapi nggak sampai harus mohon-mohon gitu. Di negara saya, sopan santunnya tetap ada, yang penting tahu batasnya. Kita bisa akrab, tapi tetap tahu posisi kita sebagai mahasiswa dan dosen sebagai pengajar. Kalau ngobrol ya biasa, misal mau nanya sesuatu atau bimbingan, lebih mudah dibandingkan di sini. Dan bahasa yang dipakai untuk ngechat pun sangat beda.”

Selain itu, Manitra menyatakan adanya kesamaan mendasar antara nilai-nilai budaya Madagaskar dan Indonesia, dikarenakan memiliki akar bahwa Indonesia merupakan nenek moyangnya. Konsep *rai sankina* di Madagaskar, yang mengacu pada solidaritas dan kerja sama sosial, memiliki kemiripan dengan nilai gotong royong di Indonesia. Namun, juga mengamati adanya perbedaan dalam praktik nilai-nilai tersebut. Lalu ada salah satu nilai lain di Madagaskar yang disebut nilai *viavanan* yang menekankan interaksi sosial yang harmonis tampak lebih mendasar dan

melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di Indonesia, meskipun nilai gotong royong masih kuat, namun pengaruh globalisasi telah sedikit menggeser praktiknya. Berpendapat bahwa pada zaman globalisasi sekarang juga memberikan pengaruh terhadap nilai yang di Madagaskar yang cenderung tidak sekental dulu dibandingkan dengan Indonesia yang nilai gotong royongnya masih kuat dan masih banyak yang menjalani.

“Karena Indonesia adalah nenek moyang Madagaskar, banyak kesamaan antara Madagaskar dan Indonesia. Di Madagaskar ada yang namanya rai sankina, yang artinya solidaritas, di mana saling membantu dalam hal yang baik. Salah satu nilai di Madagaskar adalah viavanan, yang mengajarkan bagaimana interaksi antar individu dalam masyarakat berlangsung, dengan fokus pada kebersamaan. Di Indonesia, menurut Manitra, praktik gotong royong masih lebih kuat.”

Kemudian Manitra, menyampaikan bahwa adanya perbedaan dalam pandangan terhadap hierarki sosial antara budaya Madagaskar dan Indonesia. Di Indonesia, terdapat sistem panggilan yang lebih formal berdasarkan usia dan hubungan kekerabatan, seperti penggunaan panggilan “bang“, “kakak“, dan “mas“. Sebaliknya, di Madagaskar, panggilan nama lebih umum digunakan, bahkan untuk orang yang lebih tua. Selain itu, merasakan adanya hierarki yang lebih kaku dalam interaksi sosial di Indonesia, terutama terkait dengan konsep senioritas dan junioritas.

Mengenai pandangan terhadap komunitas adanya perbedaan dalam tingkat keterlibatan sosial sehari-hari. Masyarakat Madagaskar cenderung menolong dan membantu terlebih dahulu dan tidak terlibat dalam permasalahan internal, dengan interaksi sosial yang lebih terbatas pada momen-momen penting seperti saat ada anggota keluarga yang meninggal. Sebaliknya, masyarakat Indonesia, menurutnya, lebih sering terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari dan menunjukkan kepedulian terhadap kehidupan pribadi orang lain dan mempertanyakan apakah frekuensi interaksi sosial yang tinggi di Indonesia merupakan bentuk kepedulian atau hanya kebiasaan sosial.

“Kalau di Indonesia, dalam segi keluarga, biasanya memanggil Kakak dengan sebutan abang atau mas untuk laki-laki, sementara perempuan dipanggil mbak. Tapi di negaranya, cukup dipanggil nama aja. Di sini, orang cenderung lebih fokus pada urusan masing-masing, jadi nggak ada yang tanya-tanya soal kehidupan pribadi seperti mau ke mana atau dari mana. Bedanya di Indonesia, Manitra sudah tanya teman-teman, dan mereka bilang kalau itu memang cara orang Indonesia menunjukkan perhatian dan kepedulian.”

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 yakni Dinah menyampaikan bahwa terdapat perbedaan yang menarik dalam praktik komunikasi antara masyarakat Madagaskar dan Indonesia, khususnya

terkait dengan nilai kesopanan. Di Madagaskar, meskipun nilai kesopanan dihargai, penerapannya dapat bersifat situasional. Sebagai contoh, dalam konteks formal seperti berinteraksi dengan dosen, kesopanan sangat ditekankan. Namun, dalam interaksi informal, pendekatan yang lebih langsung seringkali digunakan. Sebaliknya, masyarakat Indonesia ketika ingin membuat janji ketemu dan saat membuka percakapan dalam mengirim pesan cenderung langsung tanpa menyapa sapaan seperti "hai" atau "halo", sebelum menyampaikan untuk membuat janji ketemu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua budaya sama-sama menghargai kesopanan namun dalam penerapannya atau praktik komunikasi sehari-hari dapat berbeda

“Menurut Dinah, nilai kesopanan itu berbeda-beda. Kalau sama dosen, tentu harus sangat sopan, tapi kalau dengan orang lain, tidak selalu begitu. Misalnya, orang Indonesia nggak suka kalau kirim pesan cuma bilang 'hai' atau 'halo', mereka lebih suka langsung menyampaikan maksudnya. Contohnya, kalau meminta janji temu, orang Indonesia biasanya langsung bilang tujuannya tanpa basa-basi.”

Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa perbedaan dalam memandang hubungan sosial antara budaya Madagaskar dan Indonesia, informan menyatakan bahwa masyarakat Indonesia secara umum memberikan kesan yang sangat ramah. Hal ini mengindikasikan adanya

perbedaan dalam interaksi sosial antara kedua budaya, di mana keramahan mungkin menjadi ciri khas yang lebih menonjol dalam masyarakat Indonesia.

“Kalau orang Indonesia itu sangat ramah.”

Menurut Informan 3 yakni Anitah, menyampaikan bahwa adanya perbedaan dalam praktik kebersihan antara budaya Madagaskar dan Indonesia. Di Indonesia, terdapat orang yang mencuci piring di toilet, kalau di Madagaskar hal tersebut dianggap sangat “tabu” dan bukan budaya untuk mencampurkan kegiatan lain di toilet.

“Mungkin seperti yang sudah Anitah jelaskan sebelumnya, di Madagascar, mencuci piring di toilet itu sangat tabu dalam budayanya. Toilet digunakan untuk keperluan toilet, sedangkan dapur untuk memasak. Jadi, bagi orang Madagascar, mencampurkan kedua hal ini bukanlah hal yang biasa dalam budayanya.”

Kemudian Anita, menyatakan bahwa tidak merasakan adanya perbedaan dalam cara memandang keluarga, teman dan masyarakat antara budaya Madagaskar dan Indonesia

“Tidak ada perbedaan dalam cara.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 1, Informan 4 yakni Faniry mengatakan bahwa terdapat sebuah konsep atau nilai yang dalam budaya Madagaskar yaitu *viavanan*, sebuah konsep yang mirip dengan gotong royong. Lalu nilai keluarga yang merupakan hal terpenting dalam kehidupan masyarakat Madagaskar, sebagaimana segala sesuatu berputar di sekitar keluarga. Meskipun kedua budaya memprioritaskan keluarga dan sekitar atau masyarakat, terdapat perbedaan halus dalam cara mengekspresikan nilai-nilai ini. Perbedaan juga terdapat dengan istilah-istilah seperti kak, mbak, dan mas biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan orang Madagaskar cenderung memanggil namanya saja. Namun, untuk seperti “Bapak” atau “Ibu” digunakan ketika menyapa orang yang memiliki status atau profesi yang lebih tinggi. Di Indonesia ketika buang angin dan bersendawa itu normal berbeda dengan negaranya yang menganggap itu suatu hal tidak sopan.

“Di Madagascar, ada konsep yang disebut viavanan, yang mirip dengan gotong royong dalam bahasa Indonesia, yang menjadi kunci pemahaman hubungan antar sesama. Keluarga juga merupakan nilai penting di Madagascar, karena segala sesuatu berputar di sekitar keluarga, sama halnya di Indonesia. Perbedaannya mungkin terletak pada panggilan antar teman, di Indonesia, sering kali menggunakan "kak" atau "mas", sementara di Madagascar, cukup memanggil nama tanpa tambahan awalan. Selain itu, ketika seseorang kentut atau bersendawa di depan orang

lain, di Madagascar orang biasanya minta maaf karena dianggap tidak sopan, sedangkan di Indonesia, hal itu sering dianggap biasa dan tidak perlu minta maaf.”

Sama halnya dengan Informan 3, Informan 4 yakni Faniry menyampaikan bahwa tidak ada perbedaan dalam hal cara pandai keluarga, teman dan masyarakat.

“Tidak ada.”

Informan 5 yakni Fidele, menjelaskan bahwa pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan leluhur dalam masyarakat Madagaskar, sebuah nilai yang sama dengan Indonesia. Namun, adanya perbedaan dalam ekspresi penghormatan tersebut dengan melihat di Indonesia seperti tindakan menundukkan kepala dan meletakkan tangan di kepala kepada yang lebih tua, dan jika ingin menyapa atau berpamitan dengan orang yang lebih tua, Anda menggunakan salaman.

“Jika bicara tentang komunitas, menurutnya mirip dengan di sini. Kalau ngomongin orang tua, setiap orang yang lebih tua dari pasti dihormati. Perbedaannya, kalau di sini, untuk menyapa atau berpamitan dengan orang tua, biasanya kita menggoyangkan tangan di depan.”

Kemudian Fidele, menyatakan bahwa nilai-nilai hubungan keluarga sebagian besar serupa antara Madagaskar dan Indonesia. Meskipun mungkin ada beberapa perbedaan dalam hal mencintai satu sama lain. Lalu konsep persahabatan dan menghabiskan waktu bersama dimiliki oleh kedua budaya, meskipun mungkin ada variasi dalam praktik-praktik tertentu. Secara keseluruhan, informan merasakan adanya kesamaan yang kuat dalam hubungan interpersonal dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keluarga dan persahabatan antara Madagaskar dan Indonesia.

"Fidele merasa bahwa hubungan keluarga di sini sama seperti di tempatnya. Melihat keluarga di sini saling mencintai, rasanya sama. Kalau soal persahabatan, Fidele merasa hampir sama juga. Di sini, teman-teman sering nongkrong bareng dan makan bersama, sementara di negaranya, mereka lebih sering berkumpul di siang hari. Walau waktunya berbeda, perasaan saling menyayangi antara teman tetap sama."

Tidak hanya itu Fidele, menyatakan bahwa adanya perbedaan yang jelas antara perspektif budaya Madagaskar dan Indonesia, terutama dalam hal hubungan interpersonal dan dinamika sosial. Di Madagaskar, individu lebih proaktif dalam membantu dan membimbing seseorang perlu bantuan atau meminta bantuan. Sebaliknya di Indonesia, jika seseorang membutuhkan bantuan atau meminta tolong, seringkali hanya mendekati dan hanya berpikir bahwa mungkin seseorang tersebut perlu bantuan.

“Dalam segi masyarakat memiliki perbedaan, dan seperti yang Fidele katakan sejak awal, Fidele tidak tahu apakah itu cara yang sopan untuk selalu bertanya. Namun, di negara Fidele, kita tidak bertanya begitu saja. Kalau jika butuh bantuan, orang yang membutuhkanlah yang harus bertanya. Misalnya, jika Fidele sedang berjalan dan tersesat, Fidele bisa langsung bertanya pada orang sekitar, dan akan memberikan petunjuk arah. Di sini, orang lebih sering bertanya "mau kemana?" meskipun tujuannya sama, yaitu membantu, tapi caranya berbeda. Di sini, bahkan saat orang sedang duduk santai, mereka akan bertanya apakah Fidele membutuhkan bantuan saat melewatinya.”

3.6 Peran Bahasa

Dalam kehidupan di kampus yang beragam secara budaya, bahasa berperan sebagai penghubung yang sangat penting. Bagi mahasiswa asing seperti mahasiswa asal Madagaskar di Universitas Diponegoro, kemampuan berbahasa Indonesia menjadi faktor utama dalam membangun hubungan sosial untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Informan 1 yakni Manitra, menyampaikan bahwa penguasaan bahasa Indonesia terbukti penting dalam proses adaptasinya di lingkungan akademik dan sosial. Interaksi dengan teman-teman kelas internasional yang mayoritas diisi oleh orang Indonesia dan bisa menggunakan bahasa Inggris, namun ketika berinteraksi dengan orang Indonesia sedikit lebih sulit jika tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa

Indonesia yang baik lebih efektif dengan dosen, terutama ketika dosen tersebut kurang menguasai bahasa Inggris. Di luar lingkungan kampus, bahasa Indonesia juga menjadi keperluan komunikasi utama dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, dan khusus saat berbelanja di pasar tradisional di mana bahasa Jawa menjadi bahasa yang dominan. Pengalaman awal kesulitan berkomunikasi akibat keterbatasan bahasa mendorongnya untuk menyadari betapa pentingnya penguasaan bahasa sebagai sarana interaksi sosial yang efektif.

“Penting, karena saat kuliah teman-teman kelas Manitra di IUP menggunakan bahasa Inggris, tapi sebagian besar adalah orang Indonesia. Di kelas, kalau Manitra tidak bisa bahasa Indonesia, interaksi dengan teman-teman dan dosen akan lebih sulit. Memang ada dosen yang bisa berbahasa Inggris, tapi tidak semuanya. Kemampuan bahasa Indonesia sangat membantu, baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat ke pasar. Saya menyadari betapa pentingnya kemampuan bahasa dalam proses adaptasi.”

Manitra turut menyampaikan adanya kesulitan dalam berkomunikasi akibat perbedaan antara bahasa Indonesia formal yang dipelajarinya dan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat. Perbedaan kosakata yang tidak diajarkan secara formal menjadi hambatan awal dalam berinteraksi. Untuk mengatasi hal ini, responden secara proaktif

berusaha meningkatkan kemampuan bahasanya melalui interaksi langsung dengan teman saya orang Indonesia. Dengan sering berkomunikasi dan bertanya memberikan keberhasilan dalam memperkaya kosakata serta memahami bahasa sehari-hari, termasuk ungkapan-ungkapan informal.

“Manitra dulu belajar bahasa Indonesia selama satu tahun secara teori, tapi ternyata beda dengan bahasa sehari-hari. Misalnya, di teori diajarkan dengan kata 'berbicara,' tapi orang-orang lebih sering bilang 'ngomong.' Jujur, waktu pertama kali ngobrol dengan teman-teman, Manitra bingung. Kok rasanya sudah belajar setahun tapi tetap gak ngerti. Akhirnya, Manitra mencoba memperbaiki bahasa dengan bertanya, berinteraksi lebih sering, dan dari situ dapat banyak kosa kata baru, bahkan sampai belajar kata-kata kasar juga. Itulah salah satu cara Manitra mengatasinya.”

Hal serupa dengan Informan 1, Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa penguasaan bahasa Indonesia sangat penting dalam proses adaptasinya. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia memungkinkannya berinteraksi secara efektif dengan berbagai kalangan, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Tanpa penguasaan bahasa Indonesia yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru, termasuk dalam interaksi dengan dosen dan teman-teman Indonesia.

“Menurut Dinah, kemampuan berbahasa Indonesia itu 100% penting. Kalau tidak bisa, pasti sulit beradaptasi. Misalnya, saat ingin membeli sesuatu, tidak semua orang bisa berbahasa Inggris, jadi untuk mempermudah, bahasa Indonesia sangat diperlukan. Meski di kelas semua menggunakan bahasa Inggris, kadang-kadang dosen memilih menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, agar bisa berkomunikasi dengan baik, terutama dengan dosen, Dinah merasa kemampuan berbahasa Indonesia itu sangat penting. Kalau Dinah tidak bisa bahasa Indonesia, pasti akan sangat kesulitan dalam perkuliahan.”

Kemudian Dinah, menjelaskan bahwa adanya kesulitan signifikan dalam berkomunikasi selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Dominasi penggunaan bahasa Jawa di lingkungan tersebut menjadi hambatan utama baginya. Ketika rekan-rekan KKN berkomunikasi dalam bahasa Jawa saat bertemu dengan masyarakat desa, Dinah hanya diam dan memperhatikan. Meskipun sebagian besar interaksi dengan sesama anggota KKN dilakukan dalam bahasa Indonesia, adanya satu anggota yang menguasai bahasa Inggris menjadi solusi baginya jika ada yang dirasa kurang dimengerti.

“Sewaktu pada saat KKN, karena semua pakai bahasa Jawa, Dinah jadi satu-satunya yang tidak bisa. Ketika yang lain berbicara, Dinah hanya diam. Tapi kalau berinteraksi dengan

teman-teman KKN, menggunakan bahasa Indonesia. Hanya satu orang yang bisa bahasa Inggris, jadi kalau Dinah tidak mengerti bahasa Indonesia yang dipakai, temanya akan menerjemahkannya ke bahasa Inggris untuk Dinah."

Sama halnya dengan Informan 1 dan Informan 2, Informan 3 yakni Anitah menyampaikan bahwa penguasaan bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam proses adaptasinya. Kemampuan berbahasa Indonesia ini membuatnya untuk mengikuti perkuliahan dengan efektif, khususnya pada mata kuliah yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Lebih lanjut, penguasaan bahasa ini juga berguna dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti saat berbelanja di pasar.

"Bahasa Indonesia selama kuliah sangat membantu Anitah, baik untuk memahami pelajaran maupun berkomunikasi di pasar. Ini benar-benar penting."

Lebih lanjut Informan 3 yakni Anitah, mengakui adanya hambatan komunikasi terutama pada awal kedatangannya di Indonesia. Perbedaan bahasa, khususnya penggunaan bahasa daerah seperti Jawa, menjadi kendala utama dan mengungkapkan bahwa seringkali kesulitan memahami percakapan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini dengan memanfaatkan *Google Translate* dan bantuan temanya dari Indonesia untuk menerjemahkan kata atau frasa yang tidak dipahami.

“Anitah pernah mengalami, awal di Indonesia masih terbatas menggunakan bahasa Jawa, tapi bahasa Indonesia sudah lebih lumayan. Awalnya, pakai Google Translate atau dibantu teman Indonesia untuk menerjemahkan.”

Sebanding dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, Informan 4 yakni Faniry, menyampaikan pentingnya penguasaan Bahasa Indonesia dalam proses adaptasinya di Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi penting karena mendapatkan dosen yang hanya menggunakan bahasa Indonesia. Ketidakmampuan berbahasa Indonesia menjadi hambatan signifikan dalam memahami materi kuliah. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia berfungsi penting sebagai alat komunikasi, seperti berbelanja, berinteraksi dengan masyarakat lokal, atau untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Ketidakmampuan berbahasa Indonesia dapat mempersulitnya selama berada di Indonesia.

“Menurut Faniry, bahasa Indonesia sangat penting. Sebagai mahasiswa, selama mengikuti kelas, Faniry sering menghadapi dosen yang hanya berbicara dalam bahasa Indonesia. Jika tidak memahami atau tidak bisa berbahasa Indonesia, tentu akan sangat sulit. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia juga sangat dibutuhkan. Misalnya, saat pergi ke pasar, ke rumah sakit, atau ke tempat lain, sering kali bertemu orang yang tidak bisa

berbahasa Inggris. Karena itu, belajar bahasa Indonesia menjadi sangat penting selama tinggal di Indonesia.”

Lebih lanjut Faniry, mengungkapkan bahwa pada awal kedatangannya di Indonesia, kendala bahasa menjadi tantangan utama dalam beradaptasi. Namun, keberadaan teman dan *International Office of Universitas Diponegoro* berpengaruh karena membantunya. Dengan bantuan teman, dengan mudah berpergian dalam sehari-hari, seperti berbelanja, pergi ke rumah sakit, atau mengunjungi tempat wisata. Adanya teman sangat berterimakasih yang selalu membantunya.

“Pada awal kedatangan Faniry di Indonesia, khususnya di bulan pertama, masih dalam proses belajar bahasa. Untungnya, ada teman-teman dari Undip, khususnya dari International Office, yang membantu ke pasar, ke rumah sakit, ke tempat-tempat wisata, dan keperluan lainnya. Hal ini sangat memudahkan Faniry dan teman-teman untuk mengatasi kendala bahasa.”

Kemudian Informan 5 yakni Fidele, menjelaskan bahwa pentingnya kemampuan berbahasa Indonesia dalam proses adaptasinya dan menyoroti pentingnya bahasa Indonesia untuk interaksi sehari-hari, terutama di pasar tradisional di mana bahasa Inggris tidak digunakan secara luas. Selain itu, bahasa Indonesia sangat penting untuk berkomunikasi dengan penduduk lokal, karena banyak orang yang tidak fasih berbahasa Inggris dan

menyimpulkan bahwa menguasai bahasa Indonesia sangat penting untuk keberhasilan dalam komunikasi untuk sehari-hari.

“Bagi Fidele, bahasa sangat penting karena dalam studi di kampus, Fidele menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, bahasa juga diperlukan saat berbelanja di pasar, terutama di pasar tradisional, di mana kemampuan berbahasa Indonesia menjadi sangat dibutuhkan. Bahasa penting untuk kehidupan sehari-hari, sehingga belajar dan menguasai Bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat berarti.”

Lebih lanjut Fidele, mengakui bahwa perbedaan bahasa menjadi salah satu tantangan utama dalam proses adaptasi. Sebagai solusinya, secara aktif mempelajari Bahasa Indonesia. Dengan menguasai bahasa Indonesia, tidak hanya mampu mengatasi hambatan komunikasi, tetapi juga memperluas jaringan sosialnya. Motivasi untuk belajar Bahasa Indonesia muncul dari kesadaran akan pentingnya komunikasi efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

“Benar perbedaan bahasa menjadi salah satu tantangan, Fidele mengatasinya dengan belajar Bahasa Indonesia sehingga bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang hanya berbicara dalam Bahasa Indonesia.”

3.7 Strategi *Coping Mechanism* Spesifik

Mahasiswa Madagaskar berupaya menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi budaya dalam interaksi sosialnya di kehidupan sehari-hari. Melalui kajian mendalam tentang strategi coping yang diterapkan untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai proses Mahasiswa Madagaskar menghadapi dalam lingkungan yang baru dan berbeda. Dengan menelaah pilihan strategi *coping* yang digunakan oleh mahasiswa tersebut.

Informan 1 yakni Manitra, menyampaikan bahwa cenderung menggunakan strategi *problem-focused coping*. Hal ini tercermin dari kecenderungan untuk menghadapi masalah dengan mencari solusinya dan juga merupakan pribadi yang tidak suka bercerita tentang kehidupannya kepada orang lain. Karena menurutnya, suatu permasalahan itu harus dicari solusinya agar dapat terselesaikan, bukan mencari siapa yang bersalah lalu mempermasalahkannya.

“Manitra lebih suka menggunakan strategi problem-focused coping. Menurutnya, dalam menghadapi masalah, yang terpenting adalah mencari solusi, bukan mencari siapa yang salah. Manitra jarang menceritakan kehidupan pribadinya, bahkan kepada keluarga. Kadang, keluarganya tidak mendengar kabar selama sebulan saat Manitra sedang sangat fokus dan tidak ingin diganggu. Secara emosional, Manitra cenderung mengendalikan perasaannya sendiri. Namun, menyadari bahwa kebiasaan ini terkadang membuatnya mengalami momen-momen depresi.”

Kemudian Manitra, menyatakan bahwa menggunakan strategi *problem-focused coping* dalam mengatasi tantangan dan beradaptasi. Salah satu tantangan yang dihadapinya, seperti pertanyaan personal yang terlalu sering diajukan. Awalnya, informan cenderung menggunakan strategi *emotion-focus coping* dalam merespons kasus seperti itu. Namun, menyadari pendekatan dengan strategi itu kurang efektif. Oleh karena itu, dengan kasus seperti itu lebih fokus pada mencari solusi, yaitu dengan memberikan jawaban singkat dan *to the point* untuk menghindari pertanyaan yang semakin mendalam dan personal. Kasus lain yang pernah dihadapinya adalah ketika ada orang sedang bergosip sambil tertawa dan menunjuknya seakan ada yang salah padanya. Kemudian, dengan kasus ini, Manitra menghampirinya dan bertanya kepada orang tersebut dengan berkata ada masalah apa denganya.

“Manitra menceritakan pengalamannya terkait coping mechanism dalam menghadapi perbedaan budaya di Indonesia. Kadang, perbedaan budaya itu bisa menyakiti perasaan kita. Misalnya, orang Indonesia suka bertanya hal-hal personal, seperti ‘Mau ke mana?’ atau pertanyaan lain yang cukup mengganggu. Awalnya, Manitra cenderung merespons secara emosional, tapi kemudian menyadari itu tidak efektif. Akhirnya, fokus pada solusi menjadi pilihan, seperti memberikan jawaban singkat agar pembicaraan tidak semakin dalam atau terlalu personal. Manitra juga menyoroti budaya bergosip yang dirasa sangat berbeda dan

tidak disukai. "Pernah ada kejadian, dua orang tertawa sambil menunjuk langsung ke arahnya, seperti tidak ada malunya. Kalau di budayanya, biasanya langsung bertanya jika ada sesuatu yang ingin diketahui, bukan bersikap seperti itu," jelasnya."

Menurut Informan 1 yakni Manitra, menyatakan secara aktif memanfaatkan media sosial khususnya *Instagram* dan *WhatsApp*, untuk menjaga hubungan komunikasi dengan keluarga dan teman di Madagaskar. Walaupun platform *Facebook* dan *Messenger* lebih populer di negaranya sebagai sarana komunikasi utama dan mengakui bahwa ia sangat bergantung pada media sosial untuk memperoleh informasi terkini mengenai keluarganya.

"Tentu saja, Manitra menggunakan Instagram dan WhatsApp. Namun, di negaranya, lebih sering menggunakan Facebook dan Messenger untuk berkomunikasi dengan keluarga. Manitra mengatakan, tanpa membuka Facebook, tidak akan tahu apa yang terjadi di sana."

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 yakni Dinah, penggunaan strategi koping yang bervariasi tergantung pada situasi sosial yang dihadapinya. Dalam konflik interpersonal yang bersifat pribadi, seperti dengan teman dari Madagaskar, cenderung menggunakan strategi *problem-focused coping*. Hal ini ditunjukkan dengan upaya aktif untuk

berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara langsung. Sebaliknya, dalam konteks kelompok, seperti dengan teman sekelas, informan lebih sering menggunakan strategi *emotion-focused coping*. Strategi ini tercermin dari upaya untuk menyesuaikan diri dengan situasi, seperti mengikuti keinginan teman kelompok meskipun terdapat perbedaan pendapat. Temuan ini mengindikasikan fleksibilitas informan dalam memilih strategi coping yang paling sesuai dengan tuntutan sosial suatu situasi.

“Jadi kalau ada konflik kecil dengan teman Madagaskar, Dinah lebih memilih pendekatan problem-focused coping. Misalnya, jika ada masalah dengan roommate, Dinah akan berusaha untuk berkomunikasi langsung. Namun, untuk emotion-focused coping, Dinah biasanya menggunakannya saat menghadapi situasi seperti tugas kelompok di kelas. Jika teman-teman kelas sedang sibuk dan belum mau berkumpul, Dinah akan mengikuti alur mereka. Jadi, cara coping Dinah tergantung situasinya.”

Lebih lanjut Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa strategi coping yang paling sering digunakannya dalam beradaptasi di Indonesia adalah *emotion-focused coping*. Pendekatan ini ditandai dengan upaya untuk mengelola emosi yang muncul akibat tantangan adaptasi, seperti dengan memilih untuk lebih tenang, diam dan menghindari konflik.

“Dinah cenderung menggunakan strategi emotional-focused coping dalam beradaptasi di Indonesia, lebih memilih diam dan menghindari konflik.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 2 yakni Dinah, menyampaikan bahwa aktif menggunakan aplikasi media sosial seperti *WhatsApp* dan *Messenger*. Platform-platform ini memungkinkannya untuk berkomunikasi secara real-time dengan orang-orang terdekat di Madagaskar.

“Dinah menggunakan social media seperti whatsapp atau messenger, messenger dari facebook.”

Dibandingkan dengan Informan 3 yakni Anitah, menyatakan bahwa cenderung lebih condong pada strategi *emotion-focused coping*. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa dengan berbagi cerita dengan teman-teman Madagaskar. Dengan berbagi, dapat memperoleh pemahaman dan empati yang lebih mendalam terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Dengan kata lain, mencari dukungan sosial untuk mengelola emosi yang timbul akibat masalah yang dihadapi.

“Emotional focus mungkin lebih cocok, karena Anitah bisa bercerita kepada teman-teman dari Madagaskar yang lebih memahami situasi dan masalah yang sedang dihadapinya.”

Selanjutnya Anitah, menyatakan bahwa strategi emotion-focused coping merupakan pendekatan yang paling efektif baginya dalam menghadapi tantangan adaptasi. Dukungan emosional menjadi aspek krusial dalam proses adaptasi. Sebagai contoh, ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, cenderung mengutamakan pengelolaan emosi seperti mengurangi kecemasan daripada langsung mencari solusi.

“Menurut Anitah, adaptasi lebih banyak melibatkan sisi emosional atau emotion focus coping. 'Dukungan emosional itu penting. Misalnya, kalau ada masalah di kelas, aku jadi bingung dan merasa tidak paham,' katanya.”

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3 yakni Anitah, menyatakan bahwa ia memanfaatkan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* atau *Messenger* untuk menjaga komunikasi dengan keluarganya di Madagaskar. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi komunikasi digital berperan penting sebagai sarana sosial yang memfasilitasi hubungan sosial lintas benua, sehingga memberikan dukungan emosional yang diperlukan dalam proses adaptasi.

“Tentu, Anitah menggunakan social media seperti whatsapp atau messenger untuk hubungin keluarganya di Madagaskar.”

Serupa dengan yang disampaikan Informan 2, Informan 4 yakni Faniry, mengatakan bahwa preferensi untuk strategi penanganan yang

berfokus pada masalah dan yang berfokus pada emosi, tergantung pada tingkat dan signifikansi masalah. Untuk masalah yang signifikan seperti dalam akademis atau perkuliahan, cenderung menggunakan pendekatan *problem-focus coping* yang berfokus pada penyelesaian masalah. Namun, untuk masalah yang tidak terlalu signifikan, seperti kehilangan cucian di laundrian, cenderung mengandalkan penanganan yang berfokus pada *emotion-focus coping*, dengan cara melupakan dan tidur.

“Menurut Faniry, itu tergantung pada jenis masalah yang dihadapi. Misalnya, jika berkaitan dengan perkuliahan, lebih menggunakan strategi problem-focused coping karena ingin menyelesaikannya secepat mungkin. Dalam situasi seperti itu, Faniry akan meminta bantuan dari teman di fakultas atau jurusannya. Namun, jika masalahnya tidak terlalu signifikan, akan beralih ke emotion-focused coping. Biasanya, caranya mengatasi hal ini adalah dengan tidur, misalnya ketika mengalami masalah kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti kehilangan pakaian di laundry, Faniry memilih untuk tidur dan melupakannya.”

Lebih lanjut Faniry, menjelaskan bahwa penggunaan strategi *coping* bersifat adaptif dan fleksibel dalam menghadapi tantangan. Cenderung menggunakan pendekatan *problem-focused coping* ketika situasi dianggap signifikan. Namun, dalam situasi yang dinilai kurang krusial, lebih condong

menggunakan strategi *emotion-focused coping* seperti tidur atau kegiatan relaksasi lainnya.

“Faniry tidak benar-benar menghindari masalah. Kalau masalah muncul dan dirasa penting, Faniry akan mencoba menyelesaikannya. Tapi kalau dianggap tidak terlalu penting, Faniry lebih memilih melepaskan stres dengan tidur atau berlari. Menurut Faniry, itu tidak mengubah apa-apa.”

Kemudian Informan 4 yakni Faniry, menyebutkan bahwa strategi *coping* yang paling efektif bervariasi tergantung pada situasi tertentu. Ketika dihadapkan pada masalah yang tidak dapat secara langsung diatasi atau diubah, seperti pertanyaan pribadi tentang gaji, *emotion-focused coping* dianggap lebih cocok. Strategi ini melibatkan pengelolaan respons emosional, daripada mencoba mengubah situasi itu sendiri. Sebaliknya, untuk tantangan seperti kesulitan akademis akan menggunakan *problem-focused coping*. Pendekatan ini melibatkan penanganan langsung terhadap akar penyebab masalah, seperti mencari tahu tentang istilah-istilah yang tidak dimengerti atau mempelajari materi yang relevan.

“Jadi, jawabannya tergantung pada situasinya. Misalnya, ketika Faniry merasa bahwa situasinya sangat sulit dan tidak bisa diubah, meskipun tahu akar masalahnya atau tahu bahwa coping dengan fokus emosi adalah yang paling efektif, Faniry merasa itu tidak banyak membantu. Namun, jika misalnya masalahnya lebih

spesifik, seperti saat di kelas tadi, ketika dosen menjelaskan dalam Bahasa Indonesia dan ada beberapa kosakata teknis yang tidak mengerti, Faniry rasa coping dengan fokus pada masalah lebih efektif. Itu karena masalahnya langsung bisa diidentifikasi dan tidak terlalu luas, jadi coping dengan fokus pada masalah lebih cocok. Jadi, sekali lagi, semuanya tergantung situasinya.”

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, Informan 4 yakni Faniry menyampaikan bahwa media sosial membantu banyak seperti hal menghubungi orang tua atau teman dan biasanya menggunakan menggunakan facebook dan Instagram.

“Faniry menggunakan social media untuk menghubungi setiap saat dan biasanya menggunakan dalam menghubungi orang-orang di Madagaskar, dan menggunakan sosmed seperti facebook dan Instagram.”

Serupa dengan yang disampaikan oleh Informan 1, Informan 5 yakni Fidele cenderung menggunakan strategi *problem-focused coping* dalam menghadapi situasi. Hal ini terlihat dari responnya terhadap scenario permasalahan. Menyatakan prioritas untuk mencari solusi konkret atas masalah yang timbul, seperti memperbaiki masalah yang terjadi. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi situasi tersebut.

“Fidele menggunakan coping yang fokus pada masalah. Kalau ada kecelakaan, misalnya kamu merusak sesuatu, bagaimana cara saya menyelesaikannya? Fidele coba perbaiki dengan mencari tahu apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya, bukan dengan emosi. Fokus pada bagaimana menyelesaikan masalah tersebut.”

Fidele turut menyatakan bahwa menggunakan strategi *problem-focused coping* sebagai mekanisme utama dalam menghadapi tantangan adaptasi. Sebagai seorang laki-laki, cenderung lebih berorientasi pada solusi, sehingga secara aktif berusaha mencari cara untuk mengatasi masalah yang dihadapinya secara langsung.

“Fidele merasa sebagai laki-laki sudah pasti menggunakan problem focus coping dalam beradaptasi.”

Sebanding dengan yang disampaikan oleh Informan 1, Informan 2, Informan 3 dan Informan 4, Informan 5 yakni Fidele menyatakan bahwa media sosial berperan penting dalam menjaga hubungannya dengan keluarga dan teman di Madagaskar. Platform seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan Telegram memfasilitasi komunikasi yang efektif,

“Social media seperti facebook, instagram dan telegram sangat membantunya, jika sedang dalam situasi merindukan seseorang baik keluarga, teman di Madagaskar.”

3.8 Dukungan Sosial

Kehidupan mahasiswa asing di Indonesia adalah sebuah petualangan yang penuh warna. Seperti halnya Mahasiswa asal Madagaskar yang juga kerap kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan berbeda. Salah satu faktor penentu keberhasilan adaptasi adalah dukungan sosial. Dengan memahami dan menggali lebih dalam mengenai sumber-sumber dukungan sosial yang paling dirasakan oleh mahasiswa Madagaskar, serta bagaimana perbedaan budaya memengaruhi bentuk dukungan yang mereka terima.

Informan 1 yakni Manitra, menyatakan bahwa sumber dukungan emosional terbesarnya berasal dari keluarga. Motivasi utama untuk mencapai keberhasilan adalah keinginan untuk membanggakan keluarga. Dalam menghadapi tantangan seperti kesedihan atau depresi, merasa paling nyaman berbagi cerita dengan keluarga. Meskipun memiliki lingkaran pertemanan, responden cenderung lebih tertutup mengenai kehidupan pribadinya dan lebih memilih untuk berbagi dengan keluarga. Selain keluarga, responden juga menyebutkan bahwa komunitas di unit kegiatan mahasiswa (UKM) saling memberikan dukungan.

“Bagi Manitra, keluarga adalah sumber dukungan emosional yang paling efektif. Manitra datang ke sini juga untuk membanggakan keluarga, jadi saat merasa sedih, depresi, atau kesulitan, hanya keluarga yang bisa memberi dukungan. Meskipun Manitra punya teman, tidak banyak yang dekat, dan Manitra memang tipe orang yang tidak suka membagikan kehidupan pribadi.

Sebagian besar kehidupan pribadi Manitra hanya diketahui oleh keluarga. Selain itu, teman-teman dan kegiatan di UKM juga memberikan dukungan.”

Kemudian Manitra, mengemukakan bahwa Masyarakat cenderung lebih rasional dan berorientasi pada tindakan dalam merespons masalah atau emosi. Ekspresi emosional yang intens, seperti menangis atau mengungkapkan kerentanan secara mendalam, dianggap kurang lazim dalam budaya Madagaskar. Sebaliknya di Indonesia sering kali lebih ekspresif dalam menunjukkan dukungan emosional, dengan lebih sering menggunakan bahasa yang emosional dan terlibat dalam tindakan yang bersifat menghibur.

“Dari segi dukungan emosional, orang Madagaskar itu lebih cenderung tidak terlalu emosional. Kalau ada masalah, cara Manitra berinteraksi dengan teman-teman Madagaskar ya tinggal bilang misal 'Oh, rindu,' dan teman Manitra jawab 'Iya, rindu' terus ya 'Oke, ayo keluar supaya nggak rindu.' Kalau orang Indonesia kan lebih emosional. Manitra sendiri lebih ke gaya seperti itu, jadi intinya langsung aja, itulah perbedaannya.”

Selanjutnya Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa sumber dukungan emosional terbesarnya berasal dari keluarga, diikuti oleh teman-temanya dan menjelaskan bahwa dorongan dari ibunya menjadi faktor kunci

dalam memotivasinya untuk terus melanjutkan studi ketika merasa ingin menyerah. Dukungan dari teman-temannya juga sangat berarti, terutama dalam hal saling membantu dan memberikan semangat untuk mencapai tujuan bersama selama masa kuliah.

“Dinah merasa sempat hampir menyerah dan ingin pulang, tapi kata-kata ibunya memberi semangat, “Kamu sudah mulai, jadi selesaikan saja.” Dari teman-temannya, Dinah merasa saling mendukung, karena di sini cuma untuk kuliah, bukan tinggal selamanya, jadi kita harus kuat dan lakukan yang terbaik.”

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 yakni Dinah, menyampaikan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan signifikan dalam cara memberikan dukungan antara Indonesia dan Madagaskar, bahwa baik teman-teman negaranya maupun teman-teman asal Indonesia memberikan dukungan yang serupa kepadanya.

“Sama saja, terkadang juga dapat support dari teman-teman dari orang Indonesia.”

Kemudian Informan 3 yakni Anitah, menyatakan bahwa sumber dukungan emosional terbesarnya berasal dari teman-temannya dari Madagaskar. Lalu menjelaskan bahwa teman-teman sebangsanya lebih mampu memahami konteks sosial dan budaya yang dihadapinya saat ini.

Selain teman-teman dari Madagaskar, keluarganya juga turut memberikan dukungan yang serupa.

“Yang paling penting untuk dukungan emosional bagi Anitah adalah teman-teman di sini yang asal Madagaskar. Karena, Anitah merasa mereka lebih mengerti situasi yang ada. Jadi, dukungan yang paling profesional bagi Anitah datang dari teman-teman Madagaskar. Selain itu, keluarga Madagaskar juga memberikan dukungan yang besar.”

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 3 yakni Anitah menyampaikan bahwa adanya perbedaan dalam cara memberikan dukungan antara masyarakat Madagaskar dan Indonesia. Masyarakat Madagaskar, menurutnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman hidup di negara asing, sehingga mampu memberikan dukungan emosional yang lebih empatik. Sebaliknya, masyarakat Indonesia kurang mampu menangkap perasaan dan tantangan yang dihadapi seseorang saat tinggal di negara yang berbeda.

“Kalau di Madagaskar, seperti yang sudah Anitah jelaskan tadi, orang-orang bisa memahami perasaan Anitah di sini, karena memang kehidupan di sini sangat berbeda dengan yang biasa Anitah jalani. Dimana saling mengerti apa yang dirasakan di sini. Namun, untuk orang Indonesia, mungkin sulit untuk merasakan hal

yang sama, karena tidak mengalami kehidupan di negara lain seperti yang Anitah rasakan."

Informan 4 yakni Faniry, mengatakan bahwa mendapatkan dukungan dari komunitas mahasiswa Madagaskar, keluarga, dan komunitas gereja. Keluarga selalu memberikan semangat, memotivasi untuk berusaha melakukan yang terbaik. Komunitas gereja memberikan dukungan spiritual, menawarkan kenyamanan dan bimbingan. Selain itu, teman sekelas menawarkan bantuan, terutama selama tantangan akademis, seperti tugas kelompok.

"Dari keluarga, selalu ada dorongan untuk melakukan segala hal yang saya lakukan, dan Faniry rasa itu sangat membantunya. Dari gereja, doa dan dorongan selalu diberikan melalui ayat-ayat Alkitab, yang membuat merasa memiliki keluarga dan dukungan. Dari teman-teman sekelas, sering berdiskusi saat ngopi atau bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas, dan itu sangat membantu."

Berbeda dengan halnya Informan 1, Informan 2 dan Informan 3, Informan 4 yakni Faniry menyampaikan bahwa adanya perbedaan dalam hal dukungan dosen antara di Indonesia dan Madagaskar. Di Indonesia, mahasiswa dapat dengan mudah mendekati dosen secara langsung, baik secara *online* melalui *chat* atau pertemuan langsung, untuk meminta

bantuan atau mendapatkan materi yang diperlukan. Sebaliknya, sistem akademik Madagaskar menyajikan struktur yang lebih hirarki, di mana mahasiswa harus bergantung pada ketua kelas untuk berkomunikasi dengan dosen. Keterbatasan ini, ditambah dengan hirarki sosial negara tersebut, dapat menghambat interaksi langsung antara mahasiswa dan fakultas.

“Perbedaan terbesar yang dirasakan adalah dukungan dari dosen. Di Indonesia, ketika Faniry membutuhkan dokumentasi atau materi dari dosen, bisa menghubungi lewat WhatsApp atau bertemu langsung, dan itu mudah dilakukan. Namun, di Madagaskar, lebih sulit menghubungi dosen. Hanya melalui ketua kelas kami bisa menghubungi dosen, dan jika ketua kelas tidak membalas atau tidak melihat pesan, tidak bisa menghubungi dosen.”

Informan 5 yakni Fidele, turut menyatakan bahwa sumber dukungan emosional terbesarnya berasal dari keluarga dan merasa sangat dekat dengan keluarganya dan selalu terbuka untuk berbagi segala hal, baik suka maupun duka. Keluarga menjadi tempat yang aman baginya untuk mencari perlindungan dan kenyamanan. Selain keluarga komunitas teman-temannya di Indonesia memberikan dukungan yang signifikan. Keberadaan grup pertemanan yang solid memungkinkan untuk saling berbagi masalah dan mencari solusi bersama. Dukungan emosional dari teman-teman ini, baik yang berasal dari kota yang sama maupun dari negara yang sama, sangat berarti baginya.

“Dari keluarga yang pertama. Karena jika ada sesuatu yang terjadi, Fidele akan melihatnya dan memberitahu keluarga. Kedua, teman-teman di sini. Banyak teman di Indonesia dan kami punya grup. Jadi, jika ada masalah, Fidele bisa memberitahukan mereka dan akan mencoba membantu secara emosional atau memberikan bantuan. Kami juga punya teman dekat, yang berasal dari kota dan negara yang sama. Mereka pun sangat membantu.”

Sama halnya yang disampaikan oleh Informan 2, Informan 5 yakni Fidele, menjelaskan bahwa terdapat kesamaan mendasar dalam pemberian dukungan sosial antara masyarakat Indonesia dan Madagaskar. Baik di Indonesia maupun di Madagaskar, tindakan saling membantu cenderung muncul secara spontan dalam situasi darurat atau ketika seseorang membutuhkan bantuan. Misalnya, ketika seseorang mengalami kesulitan dengan kendaraan, secara proaktif menawarkan bantuan.

“Sepertinya itu mirip, misalnya seperti saat Fidele membutuhkan bantuan saat membawa motor dan ada waktu, orang-orang di sekitar Fidele akan mencoba membantu, begitu juga di sini, orang-orang berusaha membantu Fidele.”

3.9 Peran Agama Atau Kepercayaan

Dalam menjalani proses adaptasi yang kompleks di lingkungan baru, seringkali mencari sumber kekuatan dan arah hidup. Agama atau kepercayaan menjadi salah satu pilar penting yang memberikan makna dan

tujuan hidup bagi banyak orang. Melalui eksplorasi mahasiswa Madagaskar dengan melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan membentuk identitasnya, memberikan rasa kebersamaan, dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai situasi.

Informan 1 yakni Manitra, menjelaskan bahwa sebagai seorang katolik memberikan arti mendalam dalam hidup, terutama selama masa adaptasi. Saya merasa bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan terbesar dalam hidupnya. Melalui ibadah pribadi di gereja, saya menjalin hubungan yang intim. Kegiatan ini bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi menjadi momen untuk merefleksikan diri dan mencari penyegaran spiritual. Setiap kunjungan ke gereja terasa seperti memulai babak baru dalam hidup, memberikan semangat dan harapan untuk menghadapi tantangan yang mendatang.

“Bagi Manitra, agama sangat berarti. Sebagai seorang Katolik, Manitra merasa tidak bisa apa-apa tanpa Tuhan. Dengan agama, Manitra bisa lebih menjaga hubungan personal dengan Tuhan, terutama saat beribadah di gereja. Setiap kali kesana, Manitra merasa diperbarui, seperti mendapat energi baru untuk menghadapi minggu yang baru.”

Lebih lanjut Manitra, menyatakan bahwa bergabung dalam suatu organisasi keagamaan yang bernama PRMK di fakultasnya, namu terbilang tidak aktif.

“Manitra bergabung PRMK Fakultas, namun tidak aktif di sana.”

Serupa dengan yang disampaikan Informan 1, Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa agama menjadi sumber kekuatan spiritual yang signifikan baginya. Perasaan kesepian yang sering muncul dapat teratasi dengan berdoa. Keyakinan ini memberitahukan bahwa kesulitan yang dihadapi bersifat sementara dan tidak sendirian. Selain itu, keikutsertaan dalam organisasi dan komunitas keagamaan memperkaya jaringan sosialnya, sehingga mengurangi perasaan kesepian. Dengan demikian, agama memberikan makna hidup.

“Agama memberikan kekuatan bagi Dinah. Kadang, Dinah merasa sendiri, tetapi saat berdoa, merasa bahwa semuanya hanya sementara dan tidak sendirian. Ketika sedang down, Dinah beribadah dan terlibat dalam organisasi serta komunitas agar tidak merasa terlalu kesepian.”

Selanjutnya Dinah, menyampaikan bahwa adanya mengikuti komunitas keagamaan yang bernama *Fellowship* merupakan sebuah komunitas informal yang terbuka bagi siapa saja, termasuk mahasiswa Indonesia dan asing. Tujuan utama dari komunitas ini adalah untuk mengadakan kegiatan ibadah bersama.

“Di luar Undip, sebenarnya itu bukan organisasi, tapi komunitas yang disebut fellowship, untuk berdoa bersama antara orang Indonesia dan mahasiswa dari luar.”

Serupa dengan yang disampaikan Informan 1 dan Informan 2, Informan 3 yakni Anitah menyampaikan bahwa selama masa adaptasi, agama menjadi semacam jangkar baginya. Doa-doa yang dipanjatkan secara rutin memberikan harapan dan kekuatan untuk menghadapi tantangan baru. Dengan berpegang teguh pada ajaran agama, merasa lebih tenang dan mampu menemukan makna dalam setiap perubahan yang terjadi.

“Agamaa selalu membantu dalam berdaptasi disini dengan selalu doa kayak meminta harapan.”

Selanjutnya Anitah, mengatakan bahwa menemukan komunitas keagamaan yang sesuai dengan kepercayaannya di Semarang. Kemudian bergabung dengan sebuah komunitas gereja yang sejalan yang dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya

“Disini Anitah, menemukan komunitas keagamaan di gereja yg sesuai agamanya.”

Menurut Informan 4 yakni Faniry, menyampaikan bahwa dibesarkan sebagai seorang kristen, menemukan penghiburan dan dukungan dalam komunitas-komunitas keagamaan, terutama selama masa-masa sulit

seperti penulisan tesis. Komunitas-komunitas ini memberikan kesempatan untuk berdoa, yang membantu meringankan stres dan depresi. Pengalaman bersama dan dorongan dari sesama penganut agama memfasilitasi proses adaptasi yang lebih lancar dalam menghadapi tantangan akademis dan pribadi.

“Karena Faniry dibesarkan sebagai seorang Kristen, setiap kali menghadapi kesulitan atau merasa bersyukur, hal itu sangat membantu. Saat tinggal di Semarang, Faniry selalu mendapat dukungan dari teman-teman gereja dan juga teman-teman lainnya. Dukungan tersebut biasanya datang lewat doa atau persekutuan, yang sangat membantu dalam proses adaptasi. Menulis skripsi, misalnya, bukanlah hal yang mudah, tapi dengan iman dan keyakinan, itu sangat membantu.”

Lebih lanjut Informan 4 yakni Faniry, menyampaikan bahwa terkadang terlibat dalam berbagai komunitas keagamaan di Indonesia, khususnya di Semarang. Namun, tidak terikat pada satu komunitas tertentu secara konsisten. Dalam komunitas keagamaan bersifat lebih fleksibel dan tidak terikat oleh aturan atau jadwal yang ketat.

“Faniry kadang ikut, tapi nggak punya komunitas tertentu. Faniry sudah menemukan beberapa komunitas, tapi nggak ada yang khusus dan harus diikuti setiap minggu atau semacamnya.”

Menurut Informan 5 yakni Fidele, menyatakan bahwa adanya kesamaan dalam kepercayaan merasa senang dalam melakukan ibadah gereja, memberikan rasa familiaritas yang kuat meskipun dalam konteks budaya yang berbeda.

“Fidele merasa senang karena cara mengadopsi di negaranya sama seperti ketika pergi ke gereja di sini. Dari awal hingga akhir, lagu-lagu yang dinyanyikan sama, hanya bahasa yang berbeda.”

Kemudian Fidele, menyampaikan bahwa menemukan komunitas keagamaan yang sesuai dengan keyakinannya sebagai seorang *Adventist*, menjelaskan bahwa terdapat jemaat *Adventist* di wilayah tersebut yang secara proaktif melakukan penjangkauan kepada anggota baru, termasuk dirinya. Interaksi dengan komunitas ini umumnya terjadi di tempat ibadah, yaitu gereja *Adventist*.

“Fidele adalah seorang Adventist dan memiliki pengalaman. Di Indonesia ada Adventist di sini yang akan datang menemui Fidele di gereja, itu saja.”

3.10 Lingkungan Fisik Rusunawa

Lingkungan fisik rusunawa menjadi salah satu faktor penting yang turut membentuk pengalaman adaptasi budaya mahasiswa asing. Kondisi fisik bangunan, fasilitas yang tersedia, serta tingkat kebersihan dan keamanan secara langsung berdampak pada kenyamanan dan keseharian

penghuni. Dalam konteks ini, kondisi fisik rusunawa menjadi sorotan utama untuk memahami bagaimana lingkungan fisik tersebut berinteraksi dengan pengalaman sosial dan mekanisme koping mahasiswa Madagaskar. Penilaian terhadap kondisi fisik rusunawa ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

Informan 1 yakni Manitra, menjelaskan bahwa secara kebersihan kondisi rusunawa dapat terjaga dengan baik berkat upaya mandiri dalam menjaga kebersihan. Namun, terkait kenyamanan, terdapat masalah suhu yang terlalu panas, terutama mengingat iklim Semarang yang panas. Meskipun demikian, mengakui fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih baik di rusunawa tersebut dibandingkan dengan asrama yang saat ini ditempati di asrama UI Depok. Faktor lokasi yang strategis memungkinkan penghuni untuk dengan mudah mengakses berbagai fasilitas di luar kampus. Berdasarkan pertimbangan tersebut, responden memberikan skor akhir 7 dari 10 untuk kondisi fisik rusunawa.

“Secara fisik, Manitra merasa oke meskipun sudah cukup tua. Kebersihan, karena Manitra yang merawat, juga oke. Namun, kenyamanan terasa kurang karena sangat panas, apalagi di Semarang yang panas sekali. Jadi, ratingnya sekitar 7 dari 10. Manitra menilai rusunawa, karena fleksibilitasnya lebih baik dibandingkan dengan rusunawanya sekarang di Depok, yang

terletak di luar kampus. Rusunawa yang strategis menjadi kelebihan tersendiri.”

Lebih lanjut Manitra, menyampaikan bahwa kondisi Gedung B yang memerlukan perbaikan segera. Infrastruktur gedung secara keseluruhan telah menua, dengan kondisi dinding yang sudah sangat tua.

“Manitra mohon agar Gedung B segera diperbaiki. Secara keseluruhan, infrastruktur gedung sudah tua, terutama dinding salah satu kamar yang sudah sangat tua. Coba cek juga fasilitas di sana.”

Kemudian Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa dari segi keamanan merasa sangat aman. Namun, kondisi kebersihan dinilai kurang baik dengan adanya masalah pengelolaan sampah yang tidak optimal. Meskipun demikian, merasa nyaman beraktivitas di dalam unit hunian karena adanya fasilitas dapur dan kamar mandi di dalam.

“Menurut Dinah, rusunawa dalam segi keamanan sangat aman, kalau kebersihan agak kurang dan nyaman buat tidue. Kemudian terdapat dapur dikamar serta kamar mandi dalam sendiri yang enak. Kadang, tempat sampahnya itu tidak dibersihkan kayak sudah numpuk.”

Dinah turut menyatakan bahwa masalah kebersihan kamar mahasiswa baru sebagai suatu isu yang perlu segera diatasi, agar dilakukan pembersihan menyeluruh sebelum kamar tersebut ditempati oleh mahasiswa baru berikutnya.

“Ketika baka ada mahasiswa baru, bisa dibilang tidak bersih. Dinah mengatakan harusnya dibersihkan dan perbaiki dulu ketika ada mahasiswa baru yang akan datang.”

Selanjutnya Informan 3 yakni Anitah, menyebutkan bahwa kondisi fisik rusunawa secara umum dinilai cukup nyaman dengan fasilitas yang memadai. Meskipun demikian, tingkat kenyamanan yang dirasakan masih berada pada level yang sedang, tidak terlalu tinggi namun juga tidak terlalu rendah. Adanya upaya peningkatan kualitas fasilitas dan layanan oleh pengelola rusunawa. Selain kenyamanan, aspek keamanan juga dianggap terjamin dengan adanya petugas keamanan dan sistem pengawasan melalui CCTV.

“Secara fisik kondisi fisik rusunawa itu nyaman, fasilitasnya bagus, dan kenyamanan cukup. Tapi sekarang, rusunawa udah mulai improve. Serta lingkungan yang Aman dengan ada satpamn dan cctv.”

Sama halnya yang disampaikan oleh Informan 1 dan Informan 2, Informan 3 yakni Anitah, juga menyampaikan bahwa meskipun secara

keseluruhan dinilai baik, kebutuhan pada renovasi pada beberapa bagian dari fasilitas tersebut. Namun, tidak secara spesifik bagian mana yang perlu direnovasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat potensi perbaikan pada beberapa aspek fisik fasilitas, meskipun secara keseluruhan fasilitas tersebut sudah berfungsi dengan baik.

“Tidak terlalu ada spesifik, namun harus adanya renovasi dan selain itu bagus secara keseluruhan.”

Informan 4 yakni Faniry, juga menyampaikan bahwa menilai kondisi fisik rusunawa secara umum cukup baik, terutama dari aspek kebersihan dan keamanan area luar serta merasa nyaman dengan lingkungan sekitar. Namun, adanya beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan pada bagian dalam bangunan dan menyarankan adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kondisi di dalam rusunawa.

“Faniry merasa bahwa bagian luar sangat bersih, nyaman, dan aman. Namun, di dalam gedung, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dan diperhatikan.”

Selain itu, Faniry juga menyatakan bahwa perlu adanya fasilitas mesin ATM agar pihak pengelola rusunawa mempertimbangkan di area sekitar rusunawa guna memudahkan penghuni, khususnya mahasiswa, dalam melakukan transaksi keuangan tanpa harus berjalan terlalu jauh. Dan juga perlu adanya pertimbangan untuk diperbaiki pada bagian tempat tidur.

“Faniry tidak tahu kondisi rusunawa saat ini, tapi pada masanya, tidak ada ATM. Mungkin perlu ditambahkan ATM di sana agar tidak perlu berjalan 200 atau 300 meter. Yang perlu diperbaiki, mungkin tempat tidur, karena menurutnya, fasilitas lainnya sudah cukup lengkap di rusunawa.”

Lebih lanjut Informan 5 Fidele, menyampaikan bahwa merasa aman dan nyaman tinggal di rusunawa. Kemudian, mengapresiasi lingkungan yang tenang dan damai, meskipun mengakui adanya beberapa kekurangan dalam hal kebersihan. Secara keseluruhan memberikan penilaian positif terhadap kondisi fisik rusunawa dengan memberikan skor 6 dari 10 untuk keseluruhan kondisi rusunawa.

“Rusunawa ini aman dan nyaman bagi Fidele. Tempatnya ringan, damai, dan sangat hening, tidak berisik. Meskipun kebersihannya tidak sempurna, tetap terasa nyaman. Fidele menilai tempat ini dengan 6/10.”

Selain itu Fidele, mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap kualitas pencahayaan dan jaringan internet di rusunawa yang menyoroti bahwa intensitas cahaya yang ada dianggap tidak mencukupi dan membutuhkan peningkatan. Selain itu, kualitas jaringan Wi-Fi dinilai sangat buruk seperti melakukan panggilan video saja kesulitan.

“Mengenai cahaya lampu, keinginan itu ternyata tidak cukup terang. Bukan hanya apa yang Fidele butuhkan, Fidele ingin ada perbaikan, termasuk wifi internet. Memang ada wifi, tapi kualitasnya sangat buruk, bahkan untuk video call pun tidak bisa lancar.”

3.11 Interaksi Sosial Di Rusunawa

Lingkungan rusunawa dengan karakteristiknya yang multikultural, menjadi arena yang menarik untuk mengamati dinamika interaksi sosial. Kemudian, mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Madagaskar, sebagai kelompok mahasiswa asing membangun relasi sosial dengan penghuni rusunawa lainnya.

Informan 1 yakni Manitra, menjelaskan bahwa frekuensi interaksinya dengan penghuni rusunawa lainnya sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena sering berada di kamar. Meskipun terdapat beberapa interaksi terbatas dengan sesama warga negara Madagaskar dan Afrika, interaksi dengan orang Indonesia juga pernah terjadi ketika saat mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Ungaran. Melalui KKN, menemukan bahwa beberapa rekan satu timnya juga merupakan penghuni rusunawa yang sama, sehingga membuka peluang untuk berinteraksi.

“Manitra jarang banget interaksi sampai bilang kalau Manitra udah pulang ke negaranya. Sesama orang Madagaskar dan Afrika, pasti ada interaksi, kami ngobrol. Interaksi dengan orang Indonesia, pas terakhir kali, waktu semester 7 ada KKN, teman

Manitra yang ternyata dari rusunawa. Lucunya, pas kami meeting, gak nyangka kalau orang ini satu gedung dengan Manitra. Pas pulang, baru tahu kalau ternyata tinggal di rusunawa yang sama, dan dari situ mulai ngobrol."

Lebih lanjut Manitra, menyampaikan merasa sangat diterima. Respon positif ini mengindikasikan adanya iklim sosial yang inklusif dan hangat di lingkungan tempat tinggalnya.

"Sangat menerima keberadaanya di rusunawa."

Selanjutnya Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa jarang berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia lainnya yang tinggal di rusunawa. Namun, sering berinteraksi dengan mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara seperti Madagaskar, Rwanda, Sierra Leone, Pakistan, dan Sudan.

"Kalau berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia di rusunawa, jarang sekali, hampir tidak ada. Tapi kalau dengan mahasiswa internasional, seperti dari Madagaskar, Rwanda, Sierra Leone, Pakistan, dan Sudan, lebih sering. Jadi, sebagian besar teman interaksi Dinah adalah sesama mahasiswa internasional."

Dinah turut menyampaikan bahwa merasa diterima dalam komunitas penghuni rusunawa. Namun, ia menyinggung adanya seorang

petugas keamanan yang sering bersikap kurang menyenangkan. Petugas tersebut cenderung mudah marah dan sering menegur penghuni dengan nada yang kurang bersahabat. Misalnya, ketika penghuni sedang berinteraksi di area umum, petugas tersebut kerap meminta untuk segera kembali ke unit masing-masing.

“Ada satu satpam yang suka marah-marah. Misalnya, kalau Dinah dan teman-teman ngobrol, dia langsung marah, bilang 'Jangan nongkrong di sini, pergi aja ke kamar kalian sendiri-sendiri. Disuruh masuk ke kamar.'”

Selanjutnya Informan 3 yakni Anitah, menyatakan bahwa sering berinteraksi dengan penghuni rusunawa lainnya yang berasal dari berbagai negara dari Afrika, seperti Tanzania, Kenya, dan Sierra Leone. Anitah menyebutkan bahwa belum pernah berinteraksi dengan penghuni rusunawa yang berasal dari Indonesia.

“Anitah bertemu kembali dengan orang-orang dari benua Afrika, seperti Tanzania, Kenya, dan Sierra Leone. Di Rusunawa dengan orang Indonesia, hal seperti itu tidak ada.”

Anitah turut menyatakan bahwa merasa diterima dengan baik dalam komunitas penghuni rusunawa. Adanya interaksi sosial yang positif dengan sesama penghuni. Selain itu, mengapresiasi perhatian dan kepedulian yang

diberikan oleh petugas rusunawa, baik dalam hal pelayanan maupun dalam membangun hubungan antar penghuni.

“Anitah merasa terjalin interaksi di rusunawa, petugas dan semua orang di sana peduli.”

Lebih lanjut Informan 4 yakni Faniry, menyatakan bahwa interaksi sosialnya dengan penghuni rusunawa lainnya terbatas. Hal ini disebabkan oleh situasi pandemi *COVID-19* yang membuat hunian rusunawa menjadi sepi. Meskipun demikian, berhasil berinteraksi dengan beberapa mahasiswa Indonesia serta mahasiswa asing yang berasal dari Madagaskar, Tanzania, Rwanda, Kuludi, dan Belanda. Namun, durasi tinggal penghuni asal Belanda di rusunawa tersebut terbilang singkat.

“Tidak banyak orang, karena saat tinggal di rusunawa, hanya sedikit yang ada, karena itu saat pandemi Covid-19. Faniry berinteraksi dengan beberapa mahasiswa Indonesia, beberapa mahasiswa dari Madagascar, Tanzania, Rwanda, dan Kuludi, serta sempat bertemu dengan seseorang dari Belanda meski hanya tinggal sebentar di rusunawa.”

Kemudian Faniry, menyampaikan bahwa merasa diterima dengan baik di dalam komunitas penghuni rusunawa. Hal ini didasarkan pada pengalaman interaksi sosial yang positif, seperti mendapatkan makanan dari pihak yang tidak diketahui dan partisipasi dalam kegiatan komunitas.

Adanya perhatian khusus terhadap para pelajar dari negara lain semakin memperkuat perasaan diterima tersebut.

“Tentu saja, karena ada peristiwa berbeda dan kami selalu dijemput. Contohnya, saat itu Faniry mendapat makanan, entah dari mana atau jenis acara apa, tapi yang jelas, Faniry merasa diterima karena orang-orang di sekitar mengikuti kami, para pelajar dari negara lain.”

Hal serupa, Informan 5 yakni Fidele, mengungkapkan adanya interaksi sosial yang cukup baik dengan penghuni rusunawa lainnya, terutama yang berasal dari negara-negara Afrika seperti Uganda, Tanzania, Sudan, dan Rwanda. Kegiatan bersama yang paling sering dilakukan adalah bermain sepak bola secara rutin setiap minggu. Namun, responden pribadi menyatakan tidak memiliki interaksi sosial yang mendalam atau pertemanan dengan penghuni rusunawa tersebut yang berasal dari Indonesia.

“Di rusun Fidele baik-baik saja, sering main sepak bola bareng teman-teman dari Uganda, Tanzania, Sudan, dan Rwanda. Kami main sepak bola tiap minggu. Untuk Fidele, nggak terlalu berinteraksi, nggak punya teman di Indonesia.”

Sama halnya dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3 dan Informan 4, Informan 5 yakni Fidele menyatakan bahwa ia merasa diterima

dalam komunitas penghuni rusunawa. Lingkungan rusunawa memberikan ketenangan dan fokus yang dibutuhkannya. Selain itu juga merasa mampu berkontribusi pada komunitas dengan menawarkan bantuan kepada sesama penghuni, tapi jangan sampai mengganggunya.

“Fidele merasa bisa fokus dan menikmati kedamaian. Kalau butuh bantuan, datang saja. Fidele siap membantu, tapi jangan ganggu ya, karena Fidele diterima untuk berada di sini.”

3.12 Perbedaan Dengan Lingkungan Asrama Di Madagaskar

Pengalaman tinggal di rusunawa Universitas Diponegoro pasti membawa nuansa yang sangat berbeda dibandingkan dengan kehidupan di asrama di Madagaskar. Perbedaan budaya yang mencolok, mulai dari interaksi sosial hingga fasilitas yang tersedia, membentuk pengalaman adaptasi yang unik bagi mahasiswa asal Madagaskar. Hal ini tentu saja memengaruhi cara membangun relasi sosial dan memahami budaya Indonesia.

Informan 1 yakni Manitra, menjelaskan bahwa belum pernah memiliki pengalaman tinggal di asrama di Madagaskar. Oleh karena itu, tidak ada titik perbandingan yang dapat ia berikan antara pengalaman tinggal di rusunawa dengan pengalaman di negaranya.

“Belum pernah memiliki pengalaman terkait hal tersebut.”

Selanjutnya Informan 2 yakni Dinah, menyatakan bahwa pengalaman tersebut tidak pernah sama sekali dialaminya.

“Tidak pernah sama sekali.”

Informan 3 yakni Anitah, turut menyampaikan hal serupa, bahwa tidak memiliki pengalaman tinggal di asrama selama masa studinya di Madagaskar. Hal ini dikarenakan universitas yang berada sangat dekat dengan rumahnya.

“Ketika di Madagaskar belum pernah tinggal di sebuah asrama.”

Selain itu Informan 4 yakni Faniry, menyampaikan bahwa tidak pernah tinggal di asrama di negaranya.

“Faniry tidak pernah tinggal di dormitori di madagaskar.”

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2, Informan 3, dan Informan 4, Informan 5 yakni Fidele, menjelaskan bahwa pengalaman tinggal di asrama di negaranya sangat berbeda dengan tinggal di rusunawa. Salah satu perbedaan utama adalah adanya fleksibilitas dalam interaksi sosial. Di asrama Madagaskar, penghuni perempuan diperbolehkan mengunjungi kamar penghuni laki-laki. Hal ini menciptakan suasana yang lebih akrab dan memungkinkan adanya kegiatan bersama seperti makan bersama. Sebaliknya, di rusunawa, aturan yang lebih ketat membatasi interaksi antar penghuni, khususnya antara laki-laki dan perempuan.

“Fidele menjelaskan, saat berada di asrama, di negaranya, kamar disana bisa didatangi oleh perempuan, itu perbedaan besar yang dirasakanya, karena suka makan bersama. Di sini, perempuan tidak diperbolehkan masuk ke kamar laki-laki.”

3.13 Perubahan Terhadap Identitas Budaya

Dalam upaya memahami pengalaman adaptasi mahasiswa Madagaskar, dengan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kompleksitas proses adaptasi sosial dan dampaknya terhadap pembentukan identitas individu dalam konteks multikultural.

Informan 1 yakni Manitra, menyatakan bahwa identitas budayanya mengalami perubahan signifikan setelah tinggal di Indonesia selama lima tahun. Pengalaman tinggal di Jawa, khususnya, memberikan pengaruh yang mendalam pada dirinya. Ketika balik ke negaranya, orang tua pun sepertinya menyadari dengan adanya perubahan padanya. Kemudian dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan orang lain, yang semakin mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan santun khas Jawa. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa dan istilah Jawa dalam percakapan sehari-hari, bahkan dalam interaksi dengan dosen dan memandang perubahan ini sebagai pengaruh positif yang memperkaya identitas budayanya.

“Memang sangat berubah. Soalnya, Manitra kan sempat lima tahun nggak pulang, baru pulang bulan Agustus setelah wisuda. Selama di Jawa, terutama budaya Jawa yang sopan santun, itu memberi pengaruh. Sampai-sampai, kalau ngobrol sama dosen,

mereka bilang Manitra jadi banget orang Jawa. Sering juga pakai istilah-istilah Jawa, dan itu pengaruh banget. Tapi menurut Manitra, itu positif, ada sisi baiknya.”

Lebih lanjut Manitra, menyebutkan tidak merasakan adanya konflik antara identitas budaya asalnya sebagai orang Madagaskar dengan budaya Indonesia. Komitmen kuatnya untuk mempertahankan identitas budaya asalnya, meskipun demikian, mengakui adanya selektivitas dalam mengadopsi unsur-unsur budaya Indonesia. Dengan hanya mengambil nilai-nilai dan praktik budaya yang dianggapnya positif dan relevan dengan dirinya.

“Tidak, karena Manitra sangat mempertahankan budaya Madagaskar. Selama di Indonesia, Manitra hanya mengambil hal-hal yang dianggap baik, yang sesuai dengan pandangan pribadi, bukan seluruh budaya Indonesia. Namun, identitas Manitra sebagai orang Madagaskar tetap dijaga dengan sangat tegas.”

Selanjutnya Informan 2 yakni Dinah, menjelaskan adanya pergeseran dalam identitas budayanya sejak tinggal di Indonesia. Perubahan ini dalam preferensi gaya berpakaian yang cenderung lebih tertutup, serta perubahan dalam preferensi kuliner, di mana kini lebih menyukai makanan pedas. Selain itu, juga mengalami pergeseran dalam penggunaan bahasa

sehari-hari, yang ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris secara spontan dalam konteks percakapan.

“Terkait dengan pakaian, sekarang Dinah lebih suka yang tertutup. Selain itu, Dinah juga mulai suka makanan pedas, dan kadang tanpa sengaja langsung menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris.”

Selanjutnya Informan 2 Dinah, menyatakan bahwa tidak merasakan adanya pertentangan antara keduanya.

“Tidak ada merasakan adanya pertentangan kedua budanya.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Informan 3 yakni Anitah, menyatakan bahwa ia mengalami perubahan dalam ekspresi identitas budaya sejak tinggal di Indonesia. Perubahan yang paling mencolok adalah dalam hal berpakaian serta merasa lebih nyaman mengenakan pakaian yang lebih tertutup dan menghindari pakaian yang terlalu terbuka. Selain itu, informan juga mengadaptasi kebiasaan dalam memberikan sesuatu kepada orang lain, yaitu dengan menggunakan tangan kanan.

“Mungkin yang berubah itu cara pakaian aku udah agak tertutup, kalau pakaian baju yang pendek itu jadi malu. Kalau aku memberi sesuatu untuk ke orang jadi beda, langsung pakai tangan kanan.”

Lebih lanjut Anitah, menyampaikan bahwa perbedaan dalam hal preferensi pakaian sebagai satu-satunya aspek yang dapat dianggap sebagai sumber potensial konflik antara identitas budaya pribadi dengan budaya Indonesia secara umum.

“Mungkin hanya cara pakaiannya saja, selain itu tidak ada.”

Faniry turut menyebutkan bahwa identitas budayanya tidak mengalami perubahan signifikan sejak tinggal di Indonesia. Meskipun telah beradaptasi dengan beberapa kebiasaan lokal seperti mengkonsumsi nasi dan duduk di lantai, yang merupakan praktik umum di negara asalnya. Kemudian tetap mempertahankan banyak kebiasaan dan tradisi dari budaya asalnya. Salah satu perubahan yang terlihat adalah penggunaan bahasa sehari-hari yang semakin beragam, dimana kerap mencampurkan kosakata dalam bahasa Madagaskar, Indonesia, dan Inggris.

“Menurut Faniry, sebenarnya tidak banyak yang berubah. Dia masih sering melakukan kebiasaan orang Malagasy. Misalnya, soal makanan, dia sudah terbiasa makan nasi baik di Madagaskar maupun di Indonesia. Faniry juga suka duduk di lantai di Indonesia. Sekarang, dalam hal bahasa, dia cenderung mencampur kata-kata dalam Malagasy, Indonesia, dan kadang-kadang Inggris. Banyak campuran kata yang digunakan.”

Sama halnya dengan Informan 1 dan Informan 2, Informan 4 yakni Faniry, menyatakan bahwa sejauh ini ia tidak merasakan adanya konflik antara identitas budaya pribadinya dengan budaya Indonesia secara umum. berpendapat bahwa kedua budaya tersebut memiliki kesamaan yang cukup signifikan, sehingga tidak menimbulkan pertentangan dalam dirinya.

“Sejauh ini, Faniry merasa tidak ada perbedaan yang signifikan, jadi tidak ada konflik. Menurut Faniry, semuanya terasa mirip.”

Informan 5 yakni Fidele, menjelaskan bahwa menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, seperti tidak membawa wanita ke kamarnya. Namun, perubahan ini bersifat sementara dan tidak mengubah identitas budayanya secara fundamental. Lalu, ketika balik ke negaranya kembali dengan budayanya. Meskipun harus mengikuti budaya Indonesia dalam beberapa situasi, tetap lebih nyaman menggunakan budaya asalnya ketika memiliki pilihan.

“Tentang ini, Fidele menerima dan mengikuti budaya indonesia. Di sini, di Indonesia, jika Fidele berkomunikasi dengan orang Indonesia, dengan mengikuti budaya Indonesia, seperti tidak membawa perempuan ke kamar. Fidele mengikuti itu selama di sini, itu baginya bukan perubahan, tetapi menerima budaya Anda. Saat kembali ke negaranya akan kembali ke budayanya. Dan lagi, meskipun di Indonesia, jika ada hal-hal yang terkait dengan

budayanya, tidak punya pilihan dan harus mengikutinya. Tetapi jika punya pilihan menggunakan budaya, lebih memilih untuk menggunakan budayanya di sini."

Hal serupa, Informan 5 yakni Fidele, mengungkapkan adanya konflik antara identitas budaya pribadinya dengan budaya Indonesia. Selama tinggal di asrama, terdapat pembatasan akses terhadap ruangan tertentu, bahkan ketika membutuhkan bantuan. Meskipun terdapat perbedaan gender, aturan tersebut tetap diberlakukan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan dan toleransi dalam budaya Indonesia.

"Masalah Fidele adalah, sebelumnya saat di asrama, dikatakan bahwa tidak bisa masuk ke ruangan ini, bahkan jika membutuhkan bantuan, hanya mereka yang bisa masuk dan pria, tapi mereka tidak bisa masuk ke ruangan. Namun, jika kami butuh bantuan, kami selalu pergi ke ruang wanita, dan jika mereka membutuhkan bantuan, mereka datang ke ruang kami, dan kami selalu mengalami hal yang sama."

3.14 Akulturasi

Proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa Madagaskar tidak hanya sebatas menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, namun juga melibatkan proses penggabungan antara budaya asal dan budaya tuan rumah.

Informan 1 yakni Manitra, menjelaskan pengalaman pribadi dalam berkomunikasi dengan dosen di Indonesia, seperti diabaikan, lalu telah mendorong responden untuk mengadopsi sejumlah elemen komunikasi khas Indonesia. Melalui interaksi sosial dengan teman-temannya memperoleh masukan mengenai etika dan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam konteks akademik di Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dilakukan responden dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang baru.

“Komunikasi dengan dosen di Indonesia memang berbeda dengan di Madagaskar. Menurut Manitra, ada beberapa aspek komunikasi Indonesia yang mulai diterapkan, terutama saat mengirim pesan kepada dosen. Dulu, sempat mengalami masalah saat pesan tidak mendapat balasan. Setelah itu, Manitra meminta pendapat teman-teman, yang memberi saran bahwa ada hal-hal yang kurang dalam cara berkomunikasi tersebut.”

Kemudian Manitra, menyatakan bahwa berupaya menjaga keseimbangan antara identitas budaya Madagaskar dan norma-norma sosial budaya Indonesia dalam interaksi sehari-hari serta menyadari pentingnya saling menghormati perbedaan budaya dan berupaya untuk mengakomodasi keduanya. Meskipun demikian, cenderung lebih menekankan pada pentingnya mempertahankan identitas budaya asalnya, namun tetap dalam konteks menghargai budaya Indonesia.

“Kayak gini, jadi ketika berinteraksi dengan masyarakat, teman, dan lainnya di Indonesia, Manitra tetap membawa budaya Madagaskar, yang penting adalah saling menghormati, memahami budaya Manitra, tapi juga menghormati budaya orang lain.”

Selanjutnya Informan 2 yakni Dinah, menyebutkan bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur yang paling menonjol. Selain itu, akses internet yang lebih mudah di Indonesia dibandingkan di Madagaskar.

“Dinah bilang, bahasa Indonesia dan koneksi internet di Madagaskar susah, mungkin itu aja.”

Hal serupa yang disampaikan oleh Informan 2 yakni Dinah, adanya potensi konflik antara identitas budaya pribadinya dengan norma-norma budaya Indonesia yang lebih luas. Hal ini dalam praktik sehari-hari, seperti kebiasaan makan dengan tangan yang masih dilakukannya meskipun bertentangan dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga.

“Mungkin itu kebiasaan Dinah yang tanpa sengaja terbawa dari Indonesia. Di sini, Dinah masih melakukannya, seperti kadang-kadang makan dengan tangan. Tapi itu nggak boleh, mamanya nggak izinin.”

Selanjutnya Informan 3 yakni Anitah, menyatakan telah mengadopsi unsur bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Anitah terkadang

menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan masyarakat Madagaskar, bahkan dalam lingkup keluarga.

“Mengadopsi bahasa indonesia dengan terkadang menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu ke orang Madagaskar bahkan ke keluarga.”

Tidak hanya itu Anitah, menyatakan adanya potensi konflik antara identitas budaya asalnya dari Madagaskar dengan budaya Indonesia. Meski begitu, berupaya mengelola perbedaan ini dengan melakukan akulturasi. Contohnya, dalam hal kuliner, dengan menggabungkan cita rasa masakan Madagaskar dengan bumbu-bumbu Indonesia yang lebih pedas.

“Mungkin, Anitah masih menjalankan budaya Madagascar dan menghormati budaya Indonesia, contohnya saat memasak makanan sendiri. Karena masakan Indonesia memang pedas, Anitah memilih untuk mengombinasikan kedua budaya tersebut dalam cara memasak.”

Lebih lanjut Informan 5 yakni Faniry, mengungkapkan bahwa telah mengadopsi beberapa kebiasaan budaya Indonesia. Salah satunya adalah kebiasaan penggunaan kata "aduh Tuhan" dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, juga seringkali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya, terutama dalam penggunaan kosakata. Kebiasaan lain yang diadopsi adalah melepas sepatu sebelum memasuki ruangan. Terakhir, juga

mulai menyukai kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering mengunjungi kafe untuk bekerja atau bersantai

“Faniry mengadopsi kebiasaan dari Indonesia, seperti sering mengatakan "aduh Tuhan" sebagai ungkapan, dan kadang mencampur bahasa saat berbicara, menggunakan kosakata Indonesia. Faniry juga terbiasa melepas sepatu saat masuk kamar, yang sebelumnya bukan kebiasaan. Selain itu, Faniry kini suka pergi ke kafe untuk bekerja atau sekadar bersantai, sebuah kebiasaan yang banyak ditemukan di Indonesia.”

Kemudian Faniry, menyatakan bahwa tidak merasakan adanya konflik antara identitas budaya Madagaskar dengan budaya Indonesia. Faniry telah mengadopsi beberapa kebiasaan dari budaya Indonesia, seperti melepas sepatu sebelum memasuki ruangan dan menikmati makanan pedas. Meskipun tidak secara sadar menggabungkan kedua budaya tersebut, ia tidak melihat adanya pertentangan antara keduanya. Kebiasaan-kebiasaan yang diadopsi dari Indonesia telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya tanpa menimbulkan konflik dengan identitas budayanya.

“Faniry memiliki kebiasaan untuk selalu melepas sepatu sebelum memasuki kamar, yang merupakan kebiasaan yang diambil dari Indonesia. Sebelumnya, Faniry tidak terlalu menyukai makanan pedas, namun sekarang sudah terbiasa. Meskipun Faniry belum sepenuhnya menyadari budaya Indonesia yang tercampur

dalam kehidupan sehari-hari bersama budaya Malagasy, Faniry merasa tidak ada masalah dengan hal itu dan terus menjalankannya.”

Selanjutnya Fidele menyebutkan bahwa mengadopsi cara berjabat tangan, terutama dalam konteks sosial seperti dengan dosen atau guru. Menurutnya, budaya berjabat tangan dan dengan mencium tangan kepada orang tua misalnya. Meskipun pada awalnya merasa kurang nyaman dengan kebiasaan tersebut, seiring waktu, mulai terbiasa dan menikmati kebiasaan berjabat tangan tersebut, bahkan menyukai cara tersebut dalam berinteraksi sosial. Selain itu, dalam hal makanan, juga beradaptasi dengan makanan Indonesia yang lebih pedas, yang masih dapat dinikmati, meskipun ada perbedaan dengan makanan yang biasa dikonsumsi di Madagaskar. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan budaya, mampu menggabungkan elemen-elemen budaya Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya dan mulai merasa nyaman dengan perbedaan tersebut.

“Fidele mengatakan bahwa awalnya dia tidak suka dengan cara berjabat tangan di sini, terutama dengan dosen atau orang tua, karena terasa asing seperti akan mencium tangan. Namun, sekarang Fidele sudah terbiasa dan menikmati berjabat tangan, apalagi ketika dengan makanan, bisa makan sedikit pedas. Bedanya dengan di negaranya, berjabat tangan di sini lebih umum dari awal, yang awalnya tidak nikmati.”

Dan juga Fidele menyebutkan dalam kehidupan sehari-hari, menggabungkan kebiasaan budaya Madagaskar dan Indonesia dengan cara yang fleksibel. Sebagai contoh, dalam budaya Indonesia, makan dengan tangan adalah hal yang umum, sementara di Madagaskar, orang biasanya menggunakan sendok dan duduk di kursi saat makan. Namun, Fidele mengadaptasi kebiasaan ini dengan cara yang sesuai dengan situasi. Misalnya, ketika pergi berkemah ke gunung bersama teman-teman, tidak membawa sendok dan memilih untuk makan dengan tangan, yang sesuai dengan kebiasaan Indonesia. Informan merasa nyaman dengan penggabungan ini, menunjukkan bagaimana menyesuaikan diri dengan budaya setempat tanpa kehilangan identitas budaya asal.

“Contoh, ketika Faniry makan, biasanya menggunakan tangan di sini. Faniry lebih suka duduk, tapi di tempat lain sering menggunakan kursi dan sendok. Tapi kalau Faniry pergi ke gunung, misalnya camping bersama teman, Faniry tidak membawa sendok, jadi makan dengan tangan saja dan itu tidak masalah.”